

**PENGARUH *PARENT ATTACHMENT* (IBU – AYAH)
TERHADAP AGRESI SISWA KEPADA GURU**



Oleh:

**Widi Juliana Lestari
1125154096**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**

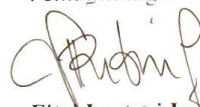
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

“Pengaruh *Parent Attachment* (Ibu – Ayah) terhadap Agresi Siswa kepada Guru”

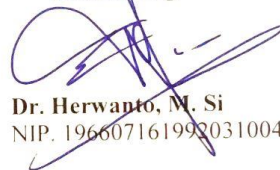
Nama Mahasiswa : Widi Juliana Lestari
NIM : 1125154096
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 16 Agustus 2019

Pembimbing I




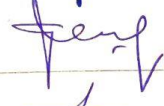
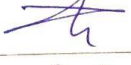


Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP. 198005212008012008

Pembimbing II



Dr. Herwanto, M. Si
NIP. 196607161992031004

Panitia Ujian Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M. Psi (Penanggungjawab*)		28/08/2019
Dr. Gumgum Gumelar, M. Si (Wakil Penanggungjawab**)		20/08/2019
Gita Irianda Rizkyani M., M.Psi (Ketua Penguji***)		20/08/2019
Dr. R. A. Fadhallah, M.Si (Anggota****)		21/08/2019
Vinna Ramadhany, M. Psi (Anggota****)		22/08/2019

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Widi Juliana Lestari
NIM : 1125154096
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "**Pengaruh Parent Attachment (Ibu – Ayah) terhadap Agresi Siswa kepada Guru**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, _16 Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan



(Widi Juliana Lestari)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widi Juliana Lestari
NIM : 1125154096
Program Studi: Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Pengaruh *Parent Attachment* (Ibu – Ayah) terhadap Agresi Siswa kepada Guru"

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal: 16 Agustus 2019
Yang menyatakan


(Widi Juliana Lestari)

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“HASBUNALLAH WANI’MAL WAKIL”

....

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah 94:5)

.....

Penelitian ini saya persembahkan untuk keempat orang tua saya, suami dan anak saya yang selalu membersamai dan mendo’akan tanpa henti. Serta kepada teman-teman saya yang selalu mendukung, menyemangati dan tanpa lelah mengajari.

WIDI JULIANA LESTARI
PENGARUH PARENT ATTACHMENT (IBU – AYAH) TERHADAP AGRESI
SISWA KEPADA GURU

Skripsi

**Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi,
Universitas Negeri Jakarta, 2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara *parent attachment* (ibu – ayah) terhadap agresi siswa kepada guru. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 386 siswa di sekolah menengah (N=386) yang berada di wilayah Jakarta Pusat, dengan menggunakan teknik sampling yaitu *multi stage random sampling*. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Agresi dengan 24 butir pernyataan dan *Inventory of Parent and Peer Attachment Revised* (IPPA-R) dengan 24 butir pernyataan. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan uji regresi linear berganda.

Pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif signifikan yang berarti semakin tinggi *parent attachment*nya, maka semakin rendah tingkat agresi siswa kepada gurunya. Besar pengaruh *parent attachment* (ibu – ayah) terhadap agresi siswa kepada guru adalah sebesar 4.2 % dan sisanya sebesar 95.8 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: *Parent Attachment*, Agresi Siswa

WIDI JULIANA LESTARI
THE INFLUENCE OF PARENT ATTACHMENT (MOTHER-FATHER) ON
STUDENT AGGRESSION TO TEACHERS

Essay

**Jakarta: Psychology Study Program, Faculty of Psychology Education,
Jakarta State University, 2019**

ABSTRACT

This research aims to find out the influence of *parent attachment* (mother – father) on student aggression to teachers. The method used in this research was quantitative approach. The subjects in this research amounted 386 students of high school (N=386) which is located in area of Central Jakarta, using sampling technique of *multi stage random sampling*. The process of data collection was conducted using questionnaire.

The instrument used in this research is Aggression Scale with 24 questions and *Inventory of Parent and Peer Attachment Revised* (IPPA-R) with 24 questions. The statistical analysis used to test the hypothesis was multiple linear regression test.

The resulting influence is significant negative meaning that the higher the *parent attachment*, then the lower the student aggression on teachers. The amount of influence of *parent attachment* (mother – father) on student aggression to teachers is 4.2 % and the rest is 95.8 % influenced by other factors.

Keywords: *Parent Attachment*, Student Aggression

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Mira Ariyani, Ph.D selaku Koordinator Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Fitri Lestari Issom, M.Si selaku dosen pembimbing pertama dalam proses penyusunan skripsi yang telah meluangkan waktu untuk senantiasa mengarahkan dan membimbing, memberi semangat, saran, serta dorongan kepada saya dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
4. Dr. Herwanto, M.Si selaku dosen pembimbing kedua dalam proses penyusunan skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran kepada saya dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
5. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama perkuliahan.
6. Seluruh staf administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu saya dalam proses administrasi selama perkuliahan.

7. Keempat orang tua saya yang selalu memberikan semangat, do'a dan dukungan untuk kesuksesan dan kebahagiaan saya.
8. Kepada suami terkasih yang selalu mendukung dan tak pernah lelah mendo'akan.
9. Untuk anakku Keno, terimakasih telah membersamai umma menyelesaikan karya tulis ini.
10. Teruntuk Febi Damayanti, Hana Syasqia, Annisa Puteri, Yunita Dwi, Ruth Thabita, Meirisyah Anggraeni H., Muthia Amalia S., Nandasari, Hanan Fadilah, yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan semangat selama perkuliahan.
11. Teruntuk Febi Damayanti dan Yolanda Bella S, selaku teman seperpayungan skripsi terimakasih atas dukungan, bantuan dan tak lelah meyakinkan bahwa saya bisa dan layak lulus tahun ini.
12. Seluruh teman-teman kelas C angkatan 2015 yang telah membersamai selama 4 tahun.
13. Serta semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga penelitian yang telah dibuat ini bisa membantu menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, 16 Agustus 2019

Widi Juliana Lestari

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	iv
Lembar Motto dan Persembahan	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Perilaku Agresi.....	10
2.1.1 Pengertian Agresi	10
2.1.2 Perilaku Agresi Remaja.....	11
2.1.3 Teori-Teori Agresi	12
2.1.3.1 Teori Insting	13
2.1.3.2 Teori Biologi	13
2.1.3.3 Teori Lingkungan	13
2.1.3.4 Teori Kognitif	15
2.1.4 Faktor-Faktor Penyebab Agresi	15

2.1.5 Tipe-Tipe Agresi.....	18
2.1.6 Bentuk-Bentuk Agresi	19
2.1.7 Dimensi-Dimensi Agresi.....	20
2.1.8 Alat Ukur Agresi	21
2.2 <i>Attachment</i>	21
2.2.1 Pengertian <i>Attachment</i>	21
2.2.2 <i>Attachment</i> Remaja dengan Ayah dan Ibu (<i>Parent Attachment</i>)...	22
2.2.3 Pola-pola Kelekatan (<i>Attachment</i>)	23
2.2.4 Perkembangan <i>Attachment</i> dalam Rentang Hidup	24
2.2.5 Model Mental Kelekatan: <i>Internal Working Model</i>	25
2.2.7 Dimensi <i>Attachment</i>	26
2.2.8 Alat Ukur <i>Attachment</i>	27
2.3 Remaja.....	28
2.3.1 Pengertian Remaja	28
2.3.2 Karakteristik Perkembangan Remaja.....	28
2.4 Hubungan antara <i>Parent Attachment</i> terhadap Agresi Siswa kepada Guru	30
2.5 Kerangka Berpikir	31
2.6. Hipotesis	32
2.7 Hasil Penelitian yang Relevan	32
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Tipe Penelitian	34
3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	34
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian	34
3.2.2 Definisi Konseptual Variabel Penelitian	35
3.2.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.3.1 Populasi	36
3.3.2 Sampel.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37

3.4.1 Konstruk Teoritik Kecenderungan Agresi	38
3.4.2 Konstruk Teoritik <i>Parent Attachment</i>	39
3.5. Uji Coba Instrumen	41
3.5.1 Hasil Uji Coba Instrumen Agresi	42
3.5.2 Hasil Uji Coba Instrumen <i>Parent Attachment</i>	43
3.7 Analisis Data	45
3.7.1 Uji Linearitas	46
3.7.2 Uji Korelasi	46
3.7.3 Uji Analisis Regresi	46
3.7.4 Uji Hipotesis	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Gambaran Responden/Subjek Penelitian	48
4.1.1. Gambaran Responden Berdasarkan Usia	48
4.1.2 Gambaran Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
4.1.3. Gambaran Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah	49
4.2 Prosedur penelitian	50
4.2.1 Persiapan Penelitian	50
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian	52
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian	52
4.3.1 Data Deskriptif Variabel Agresi	52
4.3.2 Data Deskriptif Variabel <i>Parent Attachment</i> (Ibu – Ayah)	54
4.3.2.1 Kategorisasi Skor Agresi.....	57
4.3.2.2 Kategorisasi Skor <i>Parent Attachment</i>	57
4.3.3 Uji Normalitas	59
4.3.4 Uji Linearitas	59
4.3.5 Uji Korelasi.....	61
4.3.6 Uji Hipotesis	61
4.4 Analisis Data Demografi	64
4.5 Pembahasan.....	67
4.6 Keterbatasan Penelitian	69

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	70
5.1 KESIMPULAN.....	70
5.2 IMPLIKASI	70
5.3 SARAN.....	71
5.3.1 Bagi Subjek Penelitian	71
5.3.2 Bagi Orang Tua.....	71
5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Kisi-kisi Instrumen Perilaku Agresi	39
Tabel 3.2 Tabel Kisi-kisi Instrumen <i>Parent Attachment</i> (Ibu – Ayah)	40
Tabel 3.3 Kaidah Reliabilitas Guilford	42
Tabel 3.4 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Agresi	42
Tabel 3.5 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel <i>Parent Attachment</i> (Ibu)	43
Tabel 3.6 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel <i>Parent Attachment</i> (Ayah)	45
Tabel 4.1 Tabel Data Responden Berdasarkan Usia.....	48
Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Tabel 4.3 Data Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah	50
Tabel 4.4 Distribusi Deskriptif Variabel Perilaku Agresi	53
Tabel 4.5 Distribusi Deskriptif Variabel <i>Attachment</i> Ibu	54
Tabel 4.6 Distribusi Deskriptif Variabel <i>Attachment</i> Ayah	54
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Perilaku Agresi	57
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor <i>Parent Attachment</i> (Ibu)	58
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor <i>Parent Attachment</i> (Ayah)	58
Tabel 4.10 Uji Linearitas	59
Tabel 4.11 Uji Korelasi.....	61
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis dengan menggunakan regresi linear Berganda	62
Tabel 4.13 Model Summary	63
Tabel 4.14 Uji Persamaan Regresi	64
Tabel 4.15 Uji Perbedaan Anova (Jenis Kelamin)	65
Tabel 4.16 Uji Perbedaan Anova (Usia)	65
Tabel 4.17 Uji Perbedaan Anova (Jenjang Sekolah)	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Histogram Distribusi Deskriptif Variabel Perilaku Agresi ..	54
Gambar 4.2 Histogram Distribusi Deskriptif Variabel <i>Attachment</i> Ibu ...	55
Gambar 4.3 Histogram Distribusi Deskriptif Variabel <i>Attachment</i> Ayah .	56
Gambar 4.4 Scatter Plot Uji Linearitas Agresi - <i>Attachment</i> Ibu	60
Gambar 4.5 Scatter Plot Uji Linearitas Agresi - <i>Attachment</i> Ayah	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja khususnya pelajar, bukanlah suatu fenomena yang baru terjadi. Kekerasan yang dilakukan pelajar dapat termanifestasi dalam bentuk tawuran, pemukulan senior kepada junior, perundungan dan agresi yang dilakukan sesama pelajar baik secara fisik maupun verbal. Selain dilakukan kepada sesama pelajar, baru-baru ini fenomena kekerasan yang dilakukan siswa juga banyak dilakukan kepada guru, seperti yang ditunjukkan oleh sebuah video yang memperlihatkan seorang siswa SMP PGRI Wringinamon yang menantang guru dengan cara mencekik, mendorong dan mengayun-ayunkan tangannya seraya hendak memukul sang guru lantaran guru tersebut menegurnya karena merokok di dalam kelas. Kejadian serupa juga terjadi di SMP Negeri 2 Galesong-Takalar, yang mana seorang guru honorer dikeroyok oleh muridnya sendiri karena telah menampar siswa yang menghinanya dengan kata-kata kasar. Maraknya aksi kekerasan yang dilakukan siswa kepada gurunya bukanlah peristiwa yang baru-baru saja terjadi, pada awal tahun 2018 seorang guru kesenian di SMA Negeri Torjun, Kabupaten Sampang, Jawa Timur meninggal dunia usai dipukuli oleh muridnya dikarenakan pelaku, HI tertidur di kelas dan gurunya tersebut mencoret wajah pelaku (Imam, 2018). Kasus lain yang terjadi dilakukan oleh seorang siswa dan ayahnya yang memukuli seorang guru di SMK 2 Makassar lantaran tak terima ditegur oleh guru tersebut. (hello-pet.com, 2016)

Selain di Indonesia, kasus agresivitas siswa yang dilakukan dalam bentuk kekerasan dan perundungan kepada guru juga banyak terjadi di Amerika Serikat, pada 2013 terjadi fenomena yang disebut sebagai krisis nasional yang diabaikan

yang mana tercermin dari pengakuan 80 persen guru yang menjadi korban perundungan dan agresivitas murid dalam kajian *American Psychological Association* (APA). Laporan lain dari *Indicators of School Crime and Safety Report* memperlihatkan bahwa sepanjang 2009 hingga 2010, 23 persen guru mengetahui kasus agresivitas dan perundungan yang menimpa guru, 9 persen diantaranya mengaku menjadi korban. Sementara itu, riset Departemen Pendidikan AS menyebutkan bahwa terdapat 20 persen guru-guru di sekolah publik yang pernah mengalami agresi dan perundungan verbal sedangkan 10 persen lainnya menjadi korban agresi fisik. (Putri, 2019)

Kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas, merupakan manifestasi dari perilaku agresi yang dilakukan siswa remaja terhadap gurunya. Perilaku agresi sendiri menurut Hurlock didefinisikan sebagai reaksi kemarahan yang spontan, bisa secara fisik maupun verbal. Reaksi kemarahan ini biasanya dijadikan anak sebagai alat kekuasaan atas lingkungannya. Contohnya, anak akan membanting barang ketika keinginannya tidak dipenuhi (Yolanda, Karini, & Supratiwi, 2017), sedangkan menurut Berkowitz (2003) agresi merupakan tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu (Dewi P & Desiningrum, 2018). Selain itu, Bandura (1973) beranggapan bahwa perilaku agresi merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresi ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui modelling. Perilaku agresi menurut More dan Fine (1988) dianggap sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau objek-objek lain (Susantyo, 2011). Berdasarkan kasus-kasus dan juga pengertian para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena tersebut merupakan suatu bentuk manifestasi dari perilaku agresi baik secara fisik maupun verbal kepada orang yang lebih dewasa yaitu gurunya, yang mana perilaku agresi tersebut didominasi oleh siswa yang sedang dalam tahap perkembangan remaja.

Menurut sudut pandang psikologi, terdapat banyak faktor yang mendasari perilaku agresi pada remaja, agresi bisa dilatarbelakangi baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku agresi pada remaja ataupun siswa diantaranya dipengaruhi oleh perubahan kondisi emosi. Sebagaimana menurut G. Stanley Hall yang mengajukan pandangan “badai dan stress (*storm and stress*)” untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). (Santrock, 2012). Meskipun remaja tidak selamanya berada dalam situasi “badai dan stress, tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal. Dalam beberapa kejadian, intensitas dari emosi yang remaja alami memiliki proporsi yang terlalu berlebihan dibandingkan kejadian yang menyebabkannya. Seorang remaja akan sering merajuk, tidak tahu bagaimana mengekspresikan emosi mereka. Hanya dengan sedikit atau bahkan tanpa provokasi sama sekali, mereka bisa saja meledak di depan orangtua atau saudara-saudara mereka. Hal ini mungkin saja disebabkan karena mereka menggunakan *defense mechanism* dengan cara melakukan *displacement* emosi mereka pada orang lain. (Santrock, 2007). Hal ini juga ditunjukkan oleh kasus-kasus di atas, dimana para pelaku atau siswa juga bereaksi dengan berlebihan (agresivitas) pada gurunya dibandingkan kejadian yang menyebabkannya (sekedar ditegur dsb).

Pada masa remaja, perkembangan emosinya akan cenderung memuncak atau dalam perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal biasanya menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih dan murung). Selain itu remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kurang memiliki kematangan emosi, sehingga sering mengalami akibat negatif berupa tingkah laku “salah suai”, misalnya 1) Agresif: melawan, keras kepala, berkelahi, suka mengganggu dan lain-lain. 2) lari dari kenyataan (*regresif*): suka melamun, pendiam, senang menyendiri, mengkonsumsi obat penenang, minuman keras, atau obat terlarang. Sedangkan remaja yang tinggal di lingkungan yang kondusif dan harmonis dapat membantu kematangan emosi remaja menjadi : 1) adekuasi (ketepatan) emosi:

cinta, kasih sayang, simpati, altruism, respek, ramah dan lainnya. 2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, wajar, optimistik, tidak meledak-ledak serta mampu menghadapi kegagalan secara sehat dan bijak (Risnawati, 2018).

Selain faktor internal, perilaku agresi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satu faktor eksternal yang memengaruhi agresi yaitu keluarga (pengasuh primer). Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa keluarga adalah suatu sistem – suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi dan tidak pernah hanya berlangsung satu arah, sekalipun tidak menjadi subjek tunggal dalam proses sosialisasi remaja, orangtua tetap menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Termasuk dalam hal perilaku agresi, meskipun agresivitas dapat berkembang dari keluarga, tetapi keluarga juga dapat menekan perilaku agresi pada anak, Salah satunya adalah dengan kelekatan yang aman antara orangtua dengan anak (*secure attachment*). Hal ini juga sebagaimana telah di singgung di atas, bahwa faktor lingkungan (termasuk keluarga) yang kondusif dan tidak kondusif ataupun yang harmonis dan tidak harmonis dapat menjadi pemicu remaja untuk berperilaku agresif, regresif ataupun adekuasi emosi dan mengendalikan emosinya. Menurut Ainsworth dkk, ia meyakini bahwa peran yang dimainkan oleh hubungan orang tua-anak pada tahap awal akan memengaruhi tahap selanjutnya dalam perkembangan dan semua hubungan setelahnya (dengan teman sebaya, dengan guru dan dengan kekasih, misalnya). Pandangan tersebut menyatakan bahwa komponen dasar dari hubungan sosial diletakkan dan dibentuk oleh keamanan dan atau ketidakamanan dari kelekatan (*attachment*).

Hubungan-hubungan awal (*attachment*) ini memberikan suatu purwarupa bagi hubungan selanjutnya di masa remaja dan dewasa melalui pembentukan model kerja internal (*Internal Working Model/ IWM*). IWM dapat dimodifikasi seiring bayi mengembangkan jenis-jenis hubungan baru: karena itu, kontak dengan berbagai orang dengan siapa bayi dapat membentuk kelekatan dapat menghasilkan IWM yang berkembang lebih penuh, sehingga mempersiapkan anak dengan lebih baik untuk membentuk hubungan dengan orang-orang yang jauh lebih beragam di kemudian hari. Selain itu menurut Bretherton dan Mulholland (2009) IWM diduga

memengaruhi respon-respons anak kepada orang lain bahkan di masa dewasanya yang oleh sebab itu anak dengan IWM yang didasarkan pada hubungan yang tidak adaptif kemungkinan mengulangi pola perilaku tidak adaptif ini sepanjang hidup (Upton, 2012).

Sikap orang tua dalam mengasuh anak akan membentuk suatu ikatan antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan yang terbentuk antara anak dan orangtua oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan (*attachment*). Bowlby menyatakan bahwa pengalaman kelekatan yang aman dan hangat memudahkan tumbuhnya kepercayaan bahwa orang lain memberikan perhatian, perilaku orang lain yang bersifat negatif hanya berlangsung sementara dan dapat dimaafkan, dan seseorang memiliki respon yang sesuai untuk menghadapi perilaku yang negatif tersebut. Kemarahan digunakan untuk mengurangi kemungkinan orang lain untuk berperilaku negatif di masa yang akan datang, untuk mengatasi hambatan dalam berhubungan dengan orang lain, dan untuk memelihara ikatan kelekatan dengan orang lain. Ketika kemarahan gagal untuk tidak mempersoalkan perilaku negatif orang lain, dan individu mengalami ancaman penolakan dan diabaikan, maka individu dapat mengalami kemarahan yang disfungsional. Hal tersebut ditandai dengan kemarahan yang memuncak dan perilaku destruktif yang tidak terkontrol. Hal ini dapat terjadi pada orang yang bergaya lekat tidak aman yang berkembang dalam lingkungan figur lekat yang tidak sensitif. Remaja dengan hubungan kelekatan yang aman dan wajar dengan orang tua mereka mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Selain itu, dalam penelitian Joseph Allen dan koleganya, remaja yang lekat secara aman memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk melakukan perilaku bermasalah (termasuk agresivitas). Bahkan, menurut Leaper dan Friedman (2007) selain menjadi faktor pemicu agresi orangtua juga menjadi sasaran utama untuk membantu anak-anak mengurangi agresi. Mereka (orangtua) seringkali memiliki pengaruh yang sangat banyak, karena pentingnya mereka dalam kehidupan anak-anak (King, 2012)

Keterikatan atau kelekatan yang aman dengan orang tua dapat membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang

berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2012). Namun menurut Collins (1998) bila kelekatan pada orang tua ini terlalu berlebihan maka tidak termasuk kelekatan yang aman, sebaliknya, malah akan dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja tersebut. Orang dengan gaya lekat tidak aman memiliki kemarahan yang lebih tinggi pada model mentalnya. Orang dengan gaya lekat aman memiliki penyesuaian yang adaptif terhadap emosi yang dimilikinya. Sementara orang dengan gaya kelekatan tidak aman (cemas dan menghindar) memiliki penyesuaian dan pengaturan emosi yang kurang tepat .

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amani yaitu terdapat signifikan yang berbeda diantara tiga gaya kelekatan (aman, menghindar, cemas). Gaya kelekatan menghindar dan cemas memiliki korelasi yang positif terhadap agresif yang artinya semakin tinggi anak yang menerima gaya kelekatan menghindar dan cemas maka semakin tinggi pula perilaku agresinya. Selain itu gaya kelekatan aman memiliki korelasi yang negatif, artinya semakin tinggi anak yang menerima gaya kelekatan aman maka semakin rendah perilaku agresinya (Amani, 2016). Selain itu, menurut Dyka, Ziv dan Cassidy (Syukmawati, 2014), mereka menyatakan bahwa remaja yang memiliki *secure attachment* (kelekatan yang aman) dianggap lebih prososial dan cenderung kurang berperilaku agresi dibandingkan dengan remaja dengan *insecure attachment* (kelekatan tidak aman). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Desiningrum terhadap siswa SMAN 2 Ungaran juga menunjukkan hubungan yang negatif signifikan antara *secure attachment* dengan kecenderungan berperilaku agresi, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *secure attachment* maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresinya, pun sebaliknya, semakin rendah *secure attachment* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresinya. (Dewi & Desiningrum, 2018)

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa kelekatan dengan orangtua baik ibu maupun ayah memiliki korelasi dengan perilaku agresi seseorang. Akan tetapi, meskipun mengakui pentingnya pengaruh/ peran kedua orangtua, beberapa peneliti ada juga yang secara terpisah membedakan pengaruh kelekatan ibu dan ayah pada perilaku agresi seseorang, hal tersebut mengacu pada apa yang Bowlby sebut

sebagai "monotropi". Konsep monotropi menurut Bowlby yaitu meskipun anak dapat mengembangkan kelekatan (*attachment*) pada banyak individu, akan tetapi *attachment* pada *caregiver* yang utama, yang dianggap sangat penting menghasilkan kualitas *attachment* dengan anak biasanya adalah ibu. Hal ini sebagaimana menurut Paterson yang menyatakan bahwa kelekatan ibu dengan remaja umumnya memiliki kualitas yang lebih tinggi dibanding kelekatan remaja dengan ayah (Buist, Dekovic, Meeus, & van Aken, 2002). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Allen, dkk (dalam Hijriani, 2015) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan ibunya (*mother-insecure attachment/ insecure maternal*) cenderung mengembangkan *internalizing behavior* atau perilaku seperti lebih pasif, submisif, depresi, cemas, tidak asertif, rendah diri hingga *neurotic*. Individu ini juga memiliki kecenderungan menjadi korban perilaku agresi. Sebaliknya, remaja dengan model kelekatan tidak aman dengan ayah (*father-insecure attachment/ insecure paternal*) cenderung mengembangkan pola *externalizing behavior* atau perilaku yang cenderung agresif, egoistic, serta memiliki hubungan sosial yang buruk, individu ini cenderung melakukan tindakan atau perilaku agresi dan cenderung menjadi pelaku *bullying*.

Penelitian mengenai perbedaan *attachment* ibu dan ayah dengan perilaku agresi ini memiliki hasil yang tidak konsisten, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Noom (1999) yang menunjukkan bahwa baik *attachment* ibu maupun ayah sama-sama berhubungan dengan perilaku agresi. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Weber (1995) menunjukkan bahwa hanya *attachment* ayah saja yang berhubungan dengan perilaku agresi (Gomez & McLaren, 2007). Di Indonesia, penelitian terkait perbedaan pengaruh kelekatan ibu dan kelekatan ayah terhadap perilaku agresi masih belum banyak dilakukan. Oleh sebab itulah penulis merasa perlu untuk meneliti bagaimana pengaruh kelekatan ibu dan kelekatan ayah secara terpisah terhadap agresi siswa kepada guru. Selain itu, penelitian ini ditujukan bagi siswa menengah baik SMP, SMA dan SMK yang mana dengan perbedaan tingkat sekolah tersebut diharapkan mampu merepresentasikan suatu populasi remaja awal dan akhir.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang perlu dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *attachment* ibu pada siswa?
2. Bagaimana gambaran *attachment* ayah pada siswa?
3. Bagaimana gambaran agresi siswa terhadap gurunya?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kelekatan ibu terhadap agresi siswa kepada gurunya?
5. Apakah terdapat pengaruh antara kelekatan ayah terhadap agresi siswa kepada gurunya?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mendapatkan fokus penelitian dan menghindari munculnya permasalahan yang meluas pada penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yaitu pengaruh *parent attachment* (ibu – ayah) terhadap agresi siswa kepada guru.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh *parent attachment* (ibu – ayah) terhadap agresi siswa kepada guru?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *parent attachment* (ibu – ayah) terhadap agresi siswa kepada guru

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi perkembangan, psikologi sosial.guna mendukung teori-teori mengenai kelekatan orangtua dan agresivitas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan bagi remaja/ siswa, orang tua, guru serta pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia siswa:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pemicu untuk memunculkan penelitian selanjutnya yang terkait dengan *parent attachmen* (ibu – ayah) dan agresi siswa kepada guru.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi orangtua , untuk dapat menjalin ikatan atau hubungan yang baik dengan anak-anak mereka sejak dini sebagai upaya pencegahan agar anak tidak memiliki kecenderungan berperilaku agresi khususnya terhadap guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori yang menjelaskan masing-masing variabel dalam penelitian. Dilanjutkan dengan variabel yang mempengaruhi perilaku agresi, yang mana dalam penelitian ini yaitu *parent attachment* (kelekatan ibu-ayah) dan teori-teori mengenai remaja. Penulis juga menjelaskan tinjauan pustaka mengenai hubungan antar variabel penelitian. Selain itu, pada bab ini penulis akan menyertakan kerangka konseptual, hipotesis penelitian serta hasil penelitian terkait yang relevan.

2.1 Perilaku Agresi

2.1.1 Pengertian Perilaku Agresi

Banyak para tokoh yang memberikan pengertian agresi, seperti Dollard yang menjelaskan bahwa kecenderungan agresi adalah tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu. (Sarwono S. W., 2002)

Definisi yang hampir sama juga disampaikan oleh Scheneiders (1955) yang mengartikan perilaku agresi sebagai luapan emosi atau reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non-verbal. Sars (1985) mengatakan bahwa agresi merupakan setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, atau adanya perasaan ingin (intensi) menyakiti orang lain yang ada dalam diri seseorang. Selain itu, menurut Murray perilaku agresi didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat

melalui; berkelahi, melukai, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain. (Susantyo, 2011).

Strickland (2001) menyatakan bahwa perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan dan untuk merusak orang lain. Myers (2002) mengemukakan bahwa agresi adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Menurut Mac Neil & Stewart (2000) menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri. (Hanurawan, 2010)

Definisi lain dikemukakan oleh Berkowitz (1993) bahwa agresi merupakan segala bentuk perilaku yang disengaja untuk melukai seseorang secara fisik maupun mental (Berkowitz, 1995). Buss dan Perry juga memberikan definisi bahwa agresivitas merupakan keinginan untuk menyakiti individu lain, dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya seperti permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Buss & Perry, 1992).

Dari penjelasan para ahli mengenai perilaku agresi di atas, pada dasarnya terdapat kesamaan pendapat bahwa perilaku agresi merupakan tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang atau objek baik secara fisik dan juga psikis dan para ahli juga memiliki kesamaan pendapat bahwa perilaku agresi tersebut dilakukan dengan adanya intensi dan secara sengaja.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan agresi dalam konteks penelitian ini merupakan kecenderungan tindakan individu yang diniatkan/ ditujukan dan disengaja untuk menyakiti atau merugikan orang lain (guru) secara fisik maupun psikologis, yang mana perilaku agresi tersebut dapat dilakukan baik secara fisik ataupun verbal.

2.1.2 Perilaku Agresi Remaja

Hartub berpendapat bahwa agresi pada mulanya dijadikan alat untuk memperoleh sesuatu. Anak-anak usia sekolah taman kana-kanak bertengkar dan berkelahi untuk memperebutkan mainan. Kemudian pada usia lebih tua, anak lebih mengarahkan agresinya pada orang lain yang dimanifestasikan dalam bentuk mengejek, mencela, menggoda dsb. Selanjutnya, agresi pada remaja memiliki tipe tertentu pula walau tidak dapat dipisahkan secara jelas dengan agresi pada anak-anak dan dewasa. Menurut Bolman, perilaku agresi pada usia 6-14 tahun terwujud dalam bentuk kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu dan suka mengkritik. Perilaku tersebut diarahkan kepada orang lain seperti teman, saudara kandung ataupun kepada dirinya sendiri. Perilaku tersebut dilatarbelakangi adanya keinginan untuk bersaing, menang, meyakinkan diri, menuntut keadilan dan memuaskan perasaan. Selain itu remaja juga senang berkelahi secara fisik untuk anak laki-laki dan adu mulut untuk wanita. (Dayakisni & Hudaniah, 2009)

Menurut Coie & Dodge (1998) Remaja berisiko sangat mudah terprovokasi melakukan perilaku atau bereaksi secara agresi terhadap perlakuan orang kepadanya, baik nyata maupun hanya perasaan atau bayangan mereka, bahkan kadang dengan konsekuensi yang tragis. Remaja seringkali salah dalam atribusi atau menilai motivasi dan intensi orang lain karena rasa permusuhan dan agitasi. Oleh sebab itu, seringkali remaja terlibat dalam konfrontasi, agresi dan bermusuhan dengan teman sebaya dan guru. (Dayakisni & Hudaniah, 2009)

Dalam penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Tremblay & Nagin (2005) mengenai agresi diketahui bahwa perilaku agresi mencapai puncaknya terjadi pada usia 2-4 tahun, dan kemudian cenderung menurun kecuali pada masa-masa remaja. Selain itu data kekerasan yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2001 menunjukkan usia remaja merupakan usia yang paling sering terlibat dalam tindak kekerasan yang kemudian terjadi penurunan setelah masa remajanya terlewati (Rahman, 2017)

2.1.3 Teori-teori Agresi

Banyak teori mengenai agresi yang dikemukakan oleh ahli psikologi, akan tetapi secara umum teori mengenai perilaku agresi ini terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok teori instink/ bawaan, teori lingkungan dan teori kognitif.

2.1.3.1 Teori Instink

Menurut Freud, bahwa pada dasarnya manusia memiliki dua instink, yaitu instink hidup dan mati, agresi sendiri menurut Freud dapat dimasukkan kepada instink mati yang merupakan ekspresi atau hasrat kepada kematian (*death wish*) yang berada pada taraf tak sadar. Yang mana dalam pengungkapannya, *death wish* ini bisa ditujukan kepada diri sendiri (misalnya; bunuh diri) maupun ditujukan kepada orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Sedangkan menurut pandangan K. Lorenz (Kulsum & Jauhar, 2014), ia menyimpulkan bahwa agresi merupakan bagian dari naluri hewan yang diperlukan untuk *survival* (bertahan) dalam proses evolusi, yang mana agresi *survival* ini bersifat adaptif (menyesuaikan diri terhadap lingkungan), bukan destruktif (merusak lingkungan).

2.1.3.2 Teori Biologi

Teori ini mencoba menjelaskan perilaku agresi baik dari proses faal maupun teori genetika (ilmu keturunan). Sebagaimana menurut Moyer (1976) yang mengatakan bahwa perilaku agresi ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Selain itu, menurut tim *American Psychological Association* (1993), kenakalan remaja lebih banyak terdapat pada remaja pria, karena jumlah testosteron menurun ketika usia 25 tahun, testosteron (hormon laki-laki) sendiri dipercaya sebagai pembawa sifat agresif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Archer, Dabbs, Olweus dkk (1988) yang mana diantara remaja dan dewasa yang nakal, yang terlibat dalam kejahatan, peminum dan pengguna obat-obatan terlarang, ditemukan produksi testosteron yang lebih besar daripada remaja dan dewasa biasa.

2.1.3.3 Teori Lingkungan

Pokok dari teori ini adalah, perilaku agresi merupakan reaksi terhadap suatu stimulus atau peristiwa yang terjadi di lingkungan, teori ini terdiri atas:

a. Teori frustrasi-agresi

Teori ini dikemukakan oleh Dollard dkk (1939) yang mengemukakan hipotesis bahwa rasa frustrasi selalu menimbulkan agresi dan agresi semata-mata adalah hasil dari rasa frustrasi. Menurut Meier (1983) Frustrasi (keadaan tidak tercapainya tujuan perilaku) menciptakan suatu motif untuk agresi. Ketakutan akan hukuman atau tidak disetujui untuk agresi melawan sumber penyebab frustrasi mengakibatkan dorongan agresi diarahkan melawan sasaran lain. Dalam perkembangannya, asumsi ini mengalami perbaikan. Meskipun frustrasi biasanya dapat membangkitkan kemarahan, namun peningkatan kemarahan tidak selalu menimbulkan perilaku agresi. Banyak faktor selain frustrasi yang dapat menghasilkan perilaku agresi. Teori frustrasi-agresi klasik ini dalam perkembangannya mengalami beberapa modifikasi, salah satunya dilakukan oleh Burnstein dan Worchel (1962) yang membedakan antara frustrasi dengan iritasi. Menurut keduanya jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya, maka hal tersebut adalah iritasi (gelisah, sebal), bukan frustrasi (kecewa, putus asa). (Hidayat & Bashori, 2016)

Modifikasi teori-frustrasi-agresi klasik juga dilakukan oleh Berkowitz (1993) yang menambahkan adanya faktor internal dan pernyataan emosi internal. Berkowitz mengajukan suatu formulasi bahwa untuk terjadinya perilaku agresi diperlukan dua syarat, yaitu kesiapan untuk bertindak agresif yang biasanya terbentuk karena pengalaman frustrasi, dan isyarat-isyarat atau stimulus eksternal yang memicu pengungkapan agresi (*releaser*), misalnya senjata api. (Dayakisni & Hudaniah, 2009)

b. Teori belajar sosial

Teori ini menekankan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresi. Menurut Bandura & Walters (1959) perilaku agresi dapat dipelajari melalui dua cara, yaitu

pembelajaran instrumental dan observasional. Pembelajaran instrumental terjadi jika suatu perilaku diberi penguatan dan diberi hadiah (*reward*), perilaku tersebut cenderung akan diulangi pada waktu yang lain. Sementara itu, pembelajaran observasional terjadi jika seseorang mempelajari perilaku baru melalui observasi atau pengamatan kepada orang lain yang disebut model (Hidayat & Bashori, 2016). Bandura juga menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, model perilaku agresi dapat ditemukan dalam keluarga, sub-kultural maupun media masa (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

2.1.3.4 Teori Kognitif

Teori kognitif memusatkan proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat pengelompokan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribusi), penilaian dan pengambilan keputusan. Crick dan Dodge (1994) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara fungsi kognitif dan agresivitas yang dilakukan seseorang. Agresivitas terjadi diakibatkan ketidakmampuan individu dalam memproses informasi sosial.

2.1.4 Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kecenderungan perilaku agresi yaitu:

1. Frustrasi

Menurut Baron dan Byrne (2005) frustrasi selalu memunculkan bentuk tertentu dari agresi, dan agresi selalu bersumber dari frustrasi. Singkatnya, teori ini menyatakan bahwa orang yang frustrasi selalu terlibat dalam suatu tipe dan tindakan agresi, begitupun sebaliknya.

Namun, sejumlah penelitian menemukan bahwa agresi bukanlah suatu respons otomatis dari frustrasi. Karena menurut Sear dkk (1985) meskipun frustrasi biasanya membangkitkan amarah, namun adakalanya tidak selalu

menyebabkan orang menjadi berperilaku agresif. Ketika individu merasa frustrasi, mereka mereka memperlihatkan banyak reaksi yang berbeda-beda tidak selalu merespon dengan perilaku agresi, seperti bersedih, putus asa, depresi, bahkan sampai pada usaha langsung untuk mengatasi sumber frustrasinya. (Baron & Byrne, 2005)

2. Provokasi Langsung

Provokasi langsung ini oleh Chermack, Berman & Taylor (1997) diartikan sebagai tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima, sering kali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat. Kita cenderung untuk membalas atau melakukan agresi sebanyak yang telah kita terima atau lebih ketika kita sedang menerima suatu bentuk agresi dari orang lain (provokasi) seperti ungkapan sarkastik, kritik yang tidak adil atau kekerasan fisik, terutama jika kita merasa pasti bahwa orang lain tersebut bermaksud untuk menyakiti kita. (Baron & Byrne, 2005)

3. Agresi Yang Dipindahkan (*displaced aggression*)

Menurut Baron dan Byrne (2005) agresi yang dipindahkan merupakan agresi terhadap seseorang yang bukan sumber dari provokasi yang kuat; agresi dipindahkan terjadi karena orang yang melakukannya tidak dapat atau tidak ingin melakukan agresi terhadap sumber provokasi awal.

4. Pemaparan Terhadap Kekekerasan Media

Pemaparan kekerasan media merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada kecenderungan perilaku agresi, hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hasil eksperimen laboratorium jangka pendek yang dilakukan oleh Bandura dkk dimana pada eksperimen tersebut anak-anak atau orang-orang dewasa diminta untuk menonton film dan acara televisi yang mengandung kekerasan atau yang tidak mengandung kekerasan; kemudian kecenderungan mereka untuk melakukan agresi terhadap orang lain di ukur. Secara umum, hasil eksperimen ini menunjukkan tingkat agresi yang

lebih tinggi pada partisipan yang melihat program atau film kekerasan. (Baron & Byrne, 2005).

Selain hasil penelitian eksperimen, penelitian menggunakan prosedur *longitudinal* menunjukkan hasil penelitian yang sama bahwa semakin banyak film atau program kekerasan yang ditonton partisipan saat kanak-kanak, semakin tinggi tingkat agresi mereka ketika remaja atau dewasa. Temuan seperti ini juga diperoleh di berbagai Negara seperti Australia, Finlandia, Israel, Polandia dan Afrika Selatan. (Baron & Byrne, 2005)

5. *Hostile Attributional Bias*

Istilah tersebut mengacu pada kecenderungan atau tendensi untuk mempersepsikan maksud atau motif *hostile* dalam tindakan orang lain ketika tindakan ini dirasa ambigu. Sehingga atribusi memainkan peran penting pada reaksi kita terhadap perilaku orang lain, terutama pada provokasi nyata yang mempengaruhi perilaku agresi. Ketika individu memiliki bias atribusional *hostile* yang tinggi, seringkali mempersepsikan tindakan *hostile* orang lain sebagai kesengajaan/ tindakan yang disengaja, dan mereka segera bereaksi melawan atau membalasnya. (Baron & Byrne, 2005)

6. Perbedaan Gender

Stereotip kita dengan jelas menganggap bahwa anak laki laki-laki dan pria lebih agresif daripada anak perempuan dan wanita. Secara umum banyak temuan penelitian yang mendukung pandangan tersebut. Sebagaimana hasil penelitian Dodge dkk (2006) menemukan bahwa saat remaja, pria lebih mungkin menjadi anggota geng dan melakukan tindak kekerasan. Selain itu menurut Kjelsberg (2005) anak-anak dan remaja yang didiagnosis dengan gangguan perilaku (suatu pola perilaku menyerang dan melanggar hak-hak dasar orang lain) tiga kali lebih mungkin adalah laki-laki daripada perempuan. (King, 2010)

Secara umum, pria cenderung melakukan agresi secara langsung ditujukan kepada targetnya, seperti mendorong, kekerasan fisik, berteriak, mengejek. Sedangkan wanita cenderung melakukan agresi tidak langsung seperti

menyebarkan rumor mengenai target, bergosip di belakang target, memberi tahu orang lain untuk tidak berhubungan dengan target dan lain-lain. Agresi tidak langsung memungkinkan agresor menutupi identitasnya dari target, sehingga pada beberapa kasus, target tidak mengetahui pelakunya. (Baron & Byrne, 2005)

7. Kelekatan Orang Tua (*Parent-Attachment*)

Parent attachment menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku agresi, hal tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian dalam *journal of Youth and Adolescence* yang dilakukan oleh (2000) menunjukan bahwa *parent attachment* secara signifikan berhubungan dengan usia, depresi dan agresi. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Laible, Carlo & Raffaelli (1999) menunjukan bahwa remaja dengan tingkat *parent attachment* yang tinggi akan menunjukan tingkat agresivitas dan depresi yang rendah dan sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan Gallarin & Arbiol (2012) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja yaitu praktek pengasuhan (*parenting practice*) dan *parent attachment*, dari hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa hanya *attachment* pada ayah yang signifikan terhadap perilaku agresi remaja (Syukmawati, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Janelle E. Bloodworth yang berjudul "attachment style and its influence on aggression" menunjukan hubungan negatif, yang berarti individu dengan *secure attachment* menunjukkan tingkat perilaku agresi yang rendah. (Bloodworth, 2015)

Dukungan empiris lain mengenai hubungan *parent attachment* dengan agresivitas ditunjukan oleh penelitian oleh Allen, Moore, Kuperminc dan Bell (1998) menemukan bahwa perilaku agresi dan kenakalan remaja diprediksi merupakan hasil gabungan dari hasil *self worth* dan *attachment* dengan ibu.

2.1.5 Tipe-Tipe Agresi

Berkowitz (Kulsum & Jauhar, 2014) membedakan agresi ke dalam dua tipe, yaitu:

a. Agresi Instrumental (*instrumental aggression*)

Agresi instrumental merupakan agresi yang dilakukan oleh organisme sebagai alat atau cara untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu.

b. Agresi Benci (*Hostile aggression*)

Agresi benci merupakan agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau juga agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada target atau korban.

Sedangkan menurut Moyer (Kulsum & Jauhar, 2014), tipe-tipe agresi agresi, yaitu:

- a. Agresi Predatori
- b. Agresi antar Jantan
- c. Agresi Ketakutan
- d. Agresi Tersinggung
- e. Agresi Pertahanan
- f. Agresi Materal
- g. Agresi Instrumental

2.1.6 Bentuk-Bentuk Agresi

Menurut Brigham (1991) (dalam Hidayat & Bashori, 2016) membedakan agresi dalam empat kategori, yaitu:

- a. *Offensive aggression*: yaitu perilaku agresi yang kemunculannya lebih dipengaruhi oleh faktor internal dan tidak secara langsung akibat perilaku orang lain.
- b. *Retaliatory aggression*: merupakan perilaku agresi yang ditunjukan sebagai respon terhadap perilaku orang lain yang menentang. Biasanya

memunculkan suatu ungkapan, “tunggu saja pembalasanku”, dan sebagainya.

- c. *Instrumental aggression*: suatu perilaku agresi yang digunakan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh keuntungan ekonomis.
- d. *Angry aggression*: bentuk perilaku agresi yang melibatkan keadaan emosional seseorang yang sedang marah.

Bush (1987, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengelompokkan bentuk agresi ke dalam delapan bentuk, yaitu:

- a. Agresi Fisik Aktif Langsung
- b. Agresi Fisik Pasif Langsung
- c. Agresi Fisik Aktif Tidak Langsung
- d. Agresi Fisik Pasif Tidak Langsung
- e. Agresi Verbal Aktif Langsung
- f. Agresi Verbal Pasif Langsung
- g. Agresi Verbal Aktif Tidak Langsung
- h. Agresi Verbal Pasif Tidak Langsung

2.1.7 Dimensi-Dimensi Perilaku Agresi

Bush dan Perry (1992) membedakan agresivitas menjadi empat, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Yang mana setiap bentuk agresivitas tersebut mewakili ranah yang berbeda. Agresi fisik dan verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan permusuhan dan kemarahan mewakili komponen kognitif dan afektif dalam agresivitas. (Hidayat & Bashori, 2016)

- a. Agresi fisik (*physical aggression*): merupakan bentuk perilaku agresi yang dilakukan dengan cara menyerang secara fisik, yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain.

- b. Agresi verbal (*verbal aggression*): merupakan bentuk agresivitas yang dilakukan dengan kata-kata atau secara verbal, seperti kata kotor dan kasar.
- c. Kemarahan (*anger*): merupakan bentuk agresi tidak langsung (*indirect aggression*), berupa perasaan benci kepada seseorang atau suatu hal karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya. Perasaan kecewa, gagal atau dikhianati dapat berubah menjadi kemarahan yang ditujukan tidak saja kepada objek yang menjadi penyebab, tetapi juga dapat melebar kepada pihak-pihak lain yang sebenarnya tidak secara langsung terkait. Perasaan demikian meskipun tersimpan atau tertahan di dalam hati jika tidak dikelola dengan baik, dapat keluar dalam bentuk agresi verbal maupun fisik.
- d. Permusuhan (*hostility*): merupakan salah satu komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas keinginan untuk menyakiti dan melawan ketidakadilan. Tindakan ini mengeksperimen kebencian, permusuhan, antagonisme ataupun kemarahan yang sangat dalam kepada pihak lain. Permusuhan adalah suatu bentuk agresi yang tergolong ke dalam agresi *covert* (agresi tidak terlihat), yang mencakup kebencian (cemburu dan iri terhadap orang lain) dan kecurigaan (ketidakpercayaan dan kekhawatiran)

2.1.8 Alat Ukur Agresi

Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan yaitu alat ukur *The Aggression Quistionnaire* yang dikembangkan oleh Bush dan Perry (1992) yang menggunakan empat faktor yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi marah dan agresi permusuhan dan terangkum dalam 29 item skala baku. Instrumen tersebut relevan dengan penelitian ini, karena dapat mengukur bentuk perilaku agresi khususnya pada remaja.

2.2 Attachment

2.2.1 Pengertian Attachment

Konsep kelekatan (*Attachment*) pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby (1958) yang menyamakan tingkah laku mengekor (*imprinting*) pada hewan dengan keterikatan (*attachment*) pada bayi. Attachment menurut Bowlby merupakan ikatan rasa kasih sayang yang abadi dengan intensitas yang besar (Gunarsa, 2014). Selain itu, menurut Bowlby juga mengatakan bahwa ikatan antara ibu-anak ini sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan kelekatan emosional di antara ibu dan anak. Ibu dapat memberikan kasih sayang dan perhatian dengan baik kepada bayinya. Yang menyebabkan bayi merasa aman, nyaman dan percaya pada ibunya karena mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Papalia (2014) *attachment* merupakan ikatan emosional yang bersifat timbal balik antara *infant* dengan pengasuhnya, yang mana baik *infant* maupun pengasuhnya sama-sama berkontribusi pada kualitas hubungan. Dari pandangan evolusioner, *attachment* memiliki nilai adaptif untuk bayi, yang memastikan bahwa psikososial dan kebutuhan bayi terpenuhi (Papalia, Feldman, & Martorell, Menyelami Perkembangan Manusia, 2014)

Rosalinda Charlesworth mengatakan bahwa perkembangan awal *attachment* datang dari sensitivitas pengasuh pada sinyal yang diberikan bayi untuk meminta perhatian dan usaha berkomunikasi yang kemudian membangun fondasi kelekatan yang aman. (Charlesworth, 2017)

Collin (1996) menjelaskan bahwa setiap aspek dari definisi *attachment* itu penting. Pertama, bahwa *attachment* merupakan ikatan emosional, bukan tingkah laku. Kedua, *attachment* merupakan hubungan yang berlangsung lama dan relative stabil yang terjadi sepanjang rentang hidup seseorang yang ditunjukkan pada *figure attachment*-nya, bukan semata-mata kesenangan atau kenyamanan sementara yang didapat dari hubungan kebersamaannya dengan orang lain dalam waktu sesaat (dalam, Syukmawati, 2014)

Dari beberapa pengertian *attachment* di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan emosional antara anak dan

pengasuhnya (*figure attachment*) yang terjadi secara resiprokal (timbal balik) yang bertahan cukup lama dan menjadi fondasi kualitas kelekatan. Dalam konteks penelitian ini *figure attachment* yang dimaksud adalah ibu dan ayah (*parent attachment*). Karena sebagaimana menurut Cowan (1997) bahwa *attachment* bayi harus dilihat dari keseluruhan sistem keluarga (baik ayah maupun ibu) yang tampaknya menjadi pandangan yang penting karena keragaman anak dan ikatan keluarga meningkat. (Charlesworth, 2017)

2.2.2 Attachment Remaja dengan Ayah dan Ibu (*Parent Attachment*)

Attachment pada mulanya terbentuk pada individu dari usia bayi dengan *caregiver* atau orang tuanya. Aman tidaknya kelekatan bayi dan *caregiver* tergantung dari kepedulian dan respon *caregiver* dalam memenuhi kebutuhan bayi. Ketika anak mulai beranjak dewasa, sebagai representasi dari *attachment* anak dengan *caregiver* anak semakin memiliki pemikiran, perasaan, penilaian dan perilaku terhadap dirinya dan orang lain. Representasi tersebut disebut sebagai “*internal working model*” yang mana konsep tersebut akan terus menerus berlanjut dan relatif stabil mempengaruhi setiap aspek dalam rentang kehidupan individu khususnya remaja dan dewasa.

Sosok dan peran ibu seringkali diidentikan sebagai *primary caregiver* atau *attachment figure* sebagaimana konsep monotropi yang dikemukakan Bowlby bahwa meskipun bayi dapat mengembangkan kelekatan pada banyak orang akan tetapi kemelekatan utama bayi biasanya kepada sosok ibu. meskipun demikian banyak para ahli yang berpendapat bahwa ayah juga merupakan *attachment figure* yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak.

Menurut studi yang telah dilakukan para ahli, terdapat ketidak-konsistenan terkait hubungan antara pengaruh *attachment* ibu dan ayah pada perilaku agresi remaja. Di sisi lain hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan ibu dan ayah sama-sama berhubungan dengan perilaku agresi. Akan tetapi pada hasil penelitian yang lainnya menunjukkan bahwa hanya *attachment* ayah-anak yang berhubungan dengan agresi.

Meskipun terdapat inkonsistensi dalam hubungan kelekatan ibu dan ayah secara terpisah terhadap perilaku agresi, terdapat banyak bukti penelitian yang menunjukkan bahwa keduanya baik *attachment* ibu maupun *attachment* ayah sama-sama berkaitan dengan perilaku agresi (Gomez & McLaren, 2007)

2.2.3 Pola-pola kelekatan (*attachment*)

Ketika Ainsworth dan rekan kerjanya mengobservasi anak berumur satu tahun pada situasi asing (*strange situation*) dan saat di rumah, mereka menemukan tiga pola umum kelekatan yang kemudian penelitian lain yang dilakukan Main dan Solomon mengidentifikasi pola keempat kelekatan, keempat pola tersebut yaitu:

1. Kelekatan aman (*Secure attachment*): suatu kondisi kelekatan yang ditandai dengan perasaan aman, tenang dan nyaman. Menunjukkan fleksibilitas ketika menghadapi situasi yang membuat stress. Biasanya lebih bersikap kooperatif dan relatif bebas dari kemarahan.
2. Kelekatan cemas atau tidak aman: penghindaran (*Insecure: avoidant attachment*): tidak terpengaruh dengan kepergian atau kembalinya *figure attachment*, menunjukkan sedikit emosi baik emosi positif ataupun negative. Cenderung menolak atau menghindar dari *figure* kelekatan.
3. Kelekatan membingungkan (*Ambivalent or resistant attachment*): kondisi kelekatan yang ditandai dengan perasaan bingung, cemas atau tidak aman bahkan saat ibunya (*figure attachment*-nya) belum meninggalkannya, dan kekesalannya meningkat ketika ibunya meninggalkannya. Saat pengasuh/ ibunya kembali, bayi dengan pola kelekatan ambivalen ini mengalami kebingungan, di satu sisi bayi menunjukkan distress dan kemarahan dengan mencari kontak dengan pengasuh, di sisi lain berusaha menolak dan menggeliat ketika terjadi kontak kembali dengan pengasuh.
4. Kelekatan tak terarah-tidak teratur (*Disoriented-disorganized Attachment*): pola ini merupakan pola yang paling tidak aman, bayi dengan pola ini tidak mampu mengorganisir perilakunya dengan jelas dan

tidak terarah, ia kehilangan strategi kohesif untuk menghadapi stress dari situasi asing. Bayi menunjukkan kontradiksi, pengulangan atau perilaku yang salah arah. (Papalia, Feldman, & Martorell, 2014)

2.2.4 Perkembangan *Attachment* dalam Rentang Hidup

Menurut Collin kebutuhan akan *attachment* cenderung terjadi secara stabil dalam rentang hidup seseorang (dari bayi hingga usia tua), yang berubah hanya tingkah laku *attachment* yang ditampilkan dan hakikat dari *attachment* itu sendiri. Perlindungan dan rasa aman merupakan ciri khas perkembangan *attachment* sepanjang hidup; tetapi kondisi yang meningkatkan aktivasi dari sistem *attachment*, jenis perilaku *attachment* yang ditampilkan, dan derajat kedekatan (atau kontak) akan berubah seiring bertambahnya usia (Colin, 1996).

a. Masa Anak

Sejak bayi, perilaku *attachment* yang nyata (*overt*) seperti menangis dan melekat frekuensinya akan relatif menurun, seiring dengan meningkatnya kemampuan fisik, keterampilan sosial dan pengetahuan anak akan secara aman menjadi lebih mandiri, serta kebutuhan akan kedekatan dengan *figure attachment*-nya akan semakin berkurang. Perpisahan yang lama dengan *figure attachment* dapat ditolelir dengan aman. (Colin, 1996)

b. Masa Remaja

Menurut Ainsworth, perubahan seperti hormonal, neurofisiologis dan kognitif pada remaja memungkinkan menjadi dasar perubahan normatif dalam proses *attachment*. Pada remaja, *figure attachment* tidak hanya terpaku pada ibu, ayah atau *caregiver* lain, melainkan juga dengan kakak, saudara atau keluarga lain, guru dan teman dapat menjadi *figure* tambahan. Perilaku *attachment* yang ditunjukkan pada masa ini mulai bersifat resiprokal (timbal balik), yang berarti kedua pihak (individu dan *figure attachment*) saling menyediakan perhatian dan perlindungan. Selain itu, menurut Colin (1996) meskipun hubungan dengan teman sebaya pada masa remaja merupakan hal

yang penting, tetapi *attachment* dengan orang tua tetap menjadi sumber utama rasa aman bagi remaja. Remaja dengan keluarga yang berfungsi dengan baik, masih akan tetap menjadikan orang tuanya (*figure attachment*) sebagai *secure base* saat mengeksplorasi lingkup pekerjaan, pendidikan dan tuntutan sosial. Bentuk *attachment* pada remaja berbeda dengan bentuk kelekatan pada masa kanak-kanak, dimana pada masa ini bentuk *attachment*-nya tidak berbentuk kedekatan fisik, melainkan lebih kepada hubungan emosional antara anak - orang tua. (Colin, 1996)

c. Masa Dewasa

Pada masa dewasa ini, hubungan *attachment* memiliki kemiripan dengan hubungan yang terjadi pada masa kanak-kanak. Yang membedakan *attachment* pada masa dewasa dengan kanak-kanak adalah berubahnya *figure attachment* pada masa dewasa, dimana *figure attachment* pada masa dewasa ini biasanya lebih ditunjukkan kepada sahabat, pasangan atau teman sebaya, sedangkan pada masa kanak-kanak *figure attachment*-nya ditunjukkan kepada pengasuhnya. Selain itu, pada masa dewasa, ia akan lebih mampu mentolelir keterpisahan yang lama dengan figur *attachment*.

2.2.5 Model Mental Kelekatan: *Internal Working Model*

Dengan berdasar pada interaksi antara pengasuh dengan bayi, yang diusulkan oleh Ainsworth dan Bowlby, bayi akan membentuk “model kerja internal” mengenai apa yang bisa diharapkan dari dia. Model kerja internal ini akan tetap melekat selama ibu secara konsisten bertindak dengan cara yang terus menerus. Model kerja kelekatan pada bayi terkait dengan konsep *basic trust* yang dikemukakan Erickson. Yang mana *secure attachment* merefleksikan kepercayaan atau *trust*, sedangkan *insecure attachment* merefleksikan *mistrust*. (Papalia, Feldman, & Martorell, 2014)

Miller (2011, dalam Zulkaisy, 2014) mengatakan bahwa *internal working models* dari *attachment* adalah *mental representations* dari *figure attachment*, diri sendiri dan hubungan keduanya. *Internal working model* ini meliputi berbagai macam

ingatan, pengalaman, hasil, perasaan dan juga pengetahuan mengenai apa yang akan cenderung terjadi dalam hubungan seseorang dengan orang lain, terutama dengan *figur attachment*-nya. (Colin, 1996)

Mc Cartney dan Dearing (2002, dalam Syukmawati, 2014) menjelaskan bahwa pengalaman awal kelekatan akan menggiring dan menentukan tingkah laku dan perasaan melalui *internal working model*. Konsep “*internal*” : dikarenakan disimpan dalam pikiran; “*working*”: dikarenakan membimbing persepsi dan tingkah laku, sedangkan “*model*”: karena mencerminkan representasi kognitif dari pengalaman dalam membina hubungan. Yang berarti bahwa individu akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya.

Selama bayi tumbuh dan berinteraksi dengan orang lain di dalam maupun di luar keluarga, sikap dasar mengenai *self* akan tetap ada, sedangkan sikap dasar mengenai pengasuh akan digeneralisasikan kepada individu lain. Sebagai akibatnya, interaksi individu dengan anggota keluarga, teman sebaya, sahabat, pasangan romantis hingga derajat tertentu dipengaruhi oleh apa yang dipelajarinya pada awal masa bayi (Syukmawati, 2014)

2.2.6 Dimensi Attachment

Armsden dan Greenberg (1987) membuat suatu alat ukur *Inventory of Parent Attachment* (IPPA) yang mana alat ukur tersebut mengacu pada teori Bowlby (1969) mengenai *attachment*. alat ukur tersebut disusun untuk mengevaluasi kelekatan remaja dengan orang tua dan teman sebaya. Dari alat ukur tersebut terbentuk model tiga dimensi yaitu:

1. Komunikasi (*communication*): dimensi ini mengukur kualitas komunikasi dalam *attachment*, dimana kualitas komunikasi yang baik akan menghasilkan ikatan yang kuat antara individu dengan *figure attachment*-nya.
2. Kepercayaan (*Trust*): dimensi ini mengukur kepercayaan subjek terhadap *figure attachment*-nya, bahwa *figure attachment* memahami dan menghargai

keinginan dan kebutuhan subjek, serta persepsi bahwa *figure attachment* peka juga responsive akan keadaan emosional subjek. Aspek *trust* dalam *attachment* juga mengukur tingkat rasa saling memahami dan saling menghormati dalam sebuah *attachment*.

3. Keterasingan (*Alienation*): dimensi ini mengukur kemarahan juga *deattachment* subjek terhadap *figure attachment*-nya. Selain itu dimensi tersebut juga mengukur keterasingan dalam hubungan interpersonal subjek, yang mana keterasingan tersebut dibentuk oleh subjek ketika *figure attachment* tidak dapat diandalkan saat subjek membutuhkannya.

2.2.7 Alat Ukur Attachment

Penulis menggunakan alat ukur yang dibuat dan dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg yaitu *Inventory of Parents and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) yang merupakan revisi dari alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA). Dimensi atau aspek yang diukur dalam IPPA-R adalah komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*) dan keterasingan (*alienation*). IPPA-R sendiri hendak mengukur dan mengevaluasi kualitas kelekatan remaja dengan orang tua (*parent attachment*) dan teman sebaya (*peer attachment*), pada IPPA-R ini terdapat masing-masing 25 item untuk *attachment* ayah-anak, *attachment* ibu-anak, dan *attachment* dengan teman sebaya. Dalam konteks penelitian ini hanya akan menggunakan bagian item-item *parent attachment* karena penelitian ini tidak mengukur *attachment* dengan teman sebaya.

Penulis memilih alat ukur IPPA-R karena alat ukur ini dapat melihat kontinum kualitas *attachment* antara orang tua dengan remaja dari *secure attachment* hingga *insecure attachment* yang mana hal tersebut relevan dengan tujuan penelitian yang kemudian dapat digunakan untuk melihat pengaruh kelekatan orang tua (*parent attachment*) yang *secure* dan *insecure* ini terhadap kecenderungan perilaku agresi remaja.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan perubahan perkembangan antara masa anak dan dewasa (transisi) yang terjadi dalam rentang usia 11 dan 19 atau 20 yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial. (Papalia, Feldman, & Martorell, *Menyalami Perkembangan Manusia*, 2014).

Menurut Rempelin (1962) masa remaja ditandai dengan “jugencrise” (krisis remaja) yang merupakan suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan perkembangan, kepekaan dan labilitas yang meningkat, contohnya krisis sekolah atau krisis pekerjaan. Rempelin membagi masa remaja menjadi: pra-pubertas 10,5 – 13 tahun (wanita), 12 – 14 tahun (laki-laki), pubertas 13 – 15,5 tahun (wanita), 14 – 16 tahun (laki-laki), krisis remaja 15,5 – 16,5 tahun (wanita), 16 – 17 tahun (laki-laki) dan adolesensi 16,5 – 20 tahun (wanita), 17- 21 tahun (laki-laki). (Monks, Knoers, & Haditono, 2002).

Menurut WHO, remaja merupakan masa dimana 1) individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. 2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. 3) terjadi transisi atau peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan relatif lebih mandiri. WHO sendiri menetapkan batasan usia remaja dari 10 – 20 tahun, dan membagi kurun usia tersebut menjadi 2 bagian, yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15 – 20 tahun. Sedangkan Sarlito (2012) memberikan batasan usia remaja Indonesia dari 11 – 24 tahun dan belum menikah. (Sarwono S. W., 2002)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja merupakan masa dimana terjadinya peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa ditandai dengan perubahan fisik, kognitif dan psikososial dengan batasan usia antara 10 – 24 tahun.

2.3.2 Karakteristik Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa pencarian jati diri, Erickson memberikan istilah identitas ego (*ego identity*). Hal tersebut karena pada masa ini remaja mengalami masa peralihan antara kehidupan anak-anak dan kehidupan dewasa. Remaja belum menunjukkan sikap dewasa namun perkembangan fisiknya hampir menyerupai orang dewasa. Oleh sebab itu, terdapat sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu:

1. Kegelisahan
2. Pertentangan
3. Mengkhayal
4. Aktivitas berkelompok
5. Keinginan mencoba segala sesuatu (Ali & Asrori, 2011)

Papalia dan Olds (2001), mengemukakan karakteristik khusus masa remaja yang mencakup: 1) perkembangan fisik, 2) perkembangan kognitif, dan 3) perkembangan kepribadian dan sosial. Masa remaja ini ditandai dengan perubahan yang cepat, baik fisik maupun psikologis sebagai ciri dari perkembangan masa remaja. Berikut merupakan karakteristik khusus mengenai perubahan yang terjadi selama masa remaja:

1. Peningkatan emosional, pada masa ini peningkatan emosi terjadi secara cepat yang dikenal dengan istilah *storm & stress*. Peningkatan emosi ini merupakan hasil dari perubahan fisik, terutama hormon yang terjadi pada tahap remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini menjadi tanda bahwa remaja ada dalam kondisi baru dari tahapan sebelumnya. Pada masa ini remaja mendapat banyak tekanan dan tuntutan, misalnya remaja diharapkan untuk bertingkah dewasa, lebih mandiri dan bertanggung jawab.
2. Perubahan fisik, perubahan ini disertai dengan kematangan seksual. Hal ini membuat remaja merasa tidak yakin terhadap diri dan kemampuannya sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal maupun eksternal sangat berpengaruh pada konsep diri remaja.

3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Tanggung jawab yang lebih besar pada remaja, menuntut mereka untuk mengarahkan ketertarikannya pada hal yang lebih penting. Selain itu, perubahan juga terjadi dalam hubungan interpersonal dimana remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan orang dewasa.
4. Perubahan nilai, apa yang semula dianggap penting pada masa kanak-kanak, menjadi kurang penting karena mendekati masa dewasa.
5. Ambivalen, pada umumnya remaja cenderung bersikap ambivalen ketika menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya. Di satu sisi, remaja menginginkan kebebasan, di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, juga meragukan kemampuannya dalam memikul tanggung jawab tersebut.

2.4 Hubungan Antar *Parent-Attachment* (Ibu – Ayah) dan Agresi pada Remaja

Secara teoritis, hubungan antara *attachment* dengan perilaku agresi telah dimulai dalam teori yang diajukan oleh Bowlby. Sebagaimana yang Bowlby yakini bahwa kualitas hubungan antara pengasuh dan bayi akan mengembangkan representasi dasar dari *working models* (seperangkat harapan dan keyakinan yang diinternalisasikan) tentang dirinya dan orang lain. Yang mana *working model* tersebut mempengaruhi cara anak dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya dan juga bagaimana cara anak dalam menyelesaikan isu-isu perkembangannya kelak. Anak dengan *secure attachment* diyakini memandang pengasuhnya sebagai pengasuh yang responsif dan penyayang, juga bayi mengembangkan pemahaman bahwa dirinya dicintai dan berharga. Saat memasuki hubungan sosial yang baru, anak juga akan mengembangkan keyakinan dan perasaan positif. Sebaliknya, jika anak mengembangkan *insecure attachment*, akan menghasilkan pandangan maladaptif pada dirinya maupun orang lain, yang akan menempatkan anak pada resiko agresi,

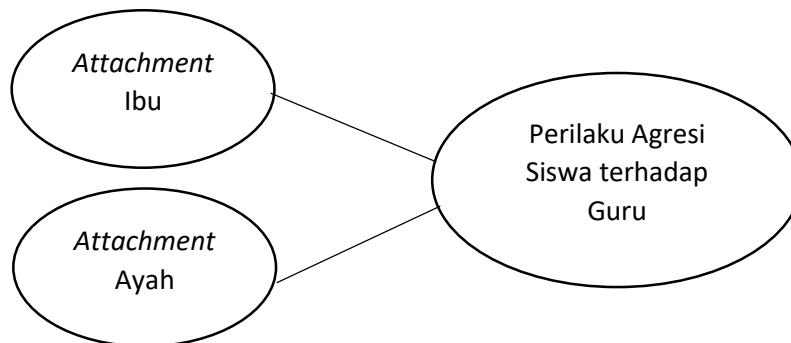
ketergantungan masalah control impuls dan sebagainya. (Simons, Paternite, & Shore, 2001)

Menurut Greenberg (1993, dalam Simons dkk, 2001) mengatakan bahwa *insecure parent-child attachment* berkontribusi terhadap agresi mungkin dikarenakan “melalui kristalisasi *working model* dimana individu memandang setiap hubungan ditandai dengan kemarahan, ketidakpercayaan, kekacauan dan ketidakamanan. Selain itu, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa faktor penyebab perilaku agresi salah satunya disebabkan oleh *attachment* dengan orangtua (*parent attachment*) baik ibu maupun ayah, hal ini dibuktikan pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Janelle mengenai pengaruh gaya kelekatan terhadap agresivitas, yang dilakukan pada 100 mahasiswa di Universitas McKendree dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *secure attachment* dengan perilaku agresi, dengan kata lain saat subjek memiliki *secure attachment* dengan orang tuanya, maka subjek memiliki perilaku yang kurang/ tidak agresif. (Bloodworth, 2015)

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh para ahli ditemukan bahwa hanya kelekatan dengan ayah saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap agresi, sehingga pengaruh *parent attachment* terhadap agresi sendiri bersifat inkonsisten.

2.5 Kerangka Pemikiran

Umma Sekaran mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2015). Berdasarkan permasalahan dan teori yang telah dijelaskan di atas, yang mana peneliti mengambil variabel *parent attachment* dengan perilaku agresi. Maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada “Pengaruh *parent attachment* (Ibu – Ayah) terhadap agresi siswa kepada guru”. Berikut rangkuman kerangka pikiran yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:



2.6 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian dalam hipotesis ini adalah “terdapat pengaruh yang signifikan antara *parent attachment* (ibu – ayah) terhadap agresi siswa kepada guru”.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam sub-bab ini, peneliti hendak menyertakan beberapa hasil penelitian yang relevan dan berhubungan dengan penelitian terkait *attachment* dan agresivitas, yaitu:

1. Penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh *Big Five Personality* dan *Attachment Style* terhadap Agresivitas (Studi pada Pelajar di SMAN 6 Jakarta) diteliti oleh Yunia Syukmawati (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) pada tahun 2014 yang mana pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *big five personality* dan *attachment style* terhadap agresivitas. Hasil pengujian hipotesis minor menunjukkan bahwa *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experience*, *fearful attachment*, dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap agresivitas. Sedangkan variable *secure attachment*, *preoccupied attachment* dan *dismissing attachment* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas.
2. Penelitian skripsi yang berjudul “Hubungan *Parent* dan *Peer Attachment* dengan Agresivitas pada Remaja di SMK Saraswati Salatiga” diteliti oleh Nindi Saputri (Universitas Kristen Satya Wacana) pada tahun 2017. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *parent attachment* dengan agresivitas remaja di SMK Saraswati Salatiga. Kemudian, untuk *peer attachment* didapatkan hasil tidak terdapat hubungan negatif antara *peer attachment* dengan agresivitas pada remaja di SMK Saraswati Salatiga. Selain itu pada hasil analisis multiplekorelasi menunjukkan adanya hubungan yang simultan antara *parent attachment* dan *peer attachment* dengan agresivitas pada remaja di SMK Saraswati Salatiga.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif, yang mana penelitian kuantitatif ini menurut E.G Carmines dan R.A Zeller (2006) merupakan suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik (Sangadji & Sopiah, 2010).

3.2. Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua macam variabel yang diteliti, yaitu variabel independen/ variabel bebas dan variabel dependen/ variabel terikat. Variabel independen sendiri sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *antecedent*, *predictor* atau variabel bebas. Variabel bebas ini adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen yaitu *Parent-Attachment*. Sedangkan Variabel dependen atau seringkali disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen atau variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen/ terikat yaitu kecenderungan perilaku agresi.

3.2.2. Definisi Konseptual Variabel

a. Definisi Konseptual *Parent-Attachment*

Pengertian *Parent attachment* yang disimpulkan dari pengertian Bowlby merupakan suatu ikatan emosional antara orang tua – anak yang terjadi secara resiprokal (timbal balik) yang bertahan relative permanen dan menjadi fondasi kualitas kelekatan baik dari kualitas komunikasi, tingkat kemarahan serta keterasingan yang dirasakan individu pada *figure attachment*-nya (*parent attachment*).

b. Definisi Konseptual Perilaku Agresi

Pengertian Perilaku agresi yang disimpulkan dari teori Berkowitz, dkk merupakan kecenderungan tindakan siswa yang diniatkan/ ditujukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain yaitu guru secara fisik maupun psikologis, yang mana perilaku agresi tersebut dapat dilakukan baik secara fisik maupun verbal.

3.2.3. Definisi Operasional Variabel

a. Definisi Operasional *Parent-Attachment*

Parent Attachment adalah suatu ikatan emosional yang terjadi antara anak dengan *figure attachment*-nya secara timbal balik yang bertahan lama sebagai kualitas kelekatan. Dalam konteks penelitian ini, *parent attachment* merupakan skor total yang dihasilkan partisipan berdasarkan alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment – Revised* (IPPA-R) yang akan diadaptasi oleh peneliti. Skor total tersebut diperoleh dari tiga dimensi, yaitu dimensi komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*) dan keterasingan (*alienation*) pada item *parent-attachment*. hasil skor total yang didapatkan dari dimensi-simensi tersebut menggambarkan tingkat kualitas *attachment* antara responden dengan orang tua nya (*parent attachment*).

b. Definisi Operasional Perilaku Agresi

Kecenderungan perilaku agresi adalah suatu tindakan yang memiliki tujuan (intensi) untuk menyakiti orang lain (guru), kecenderungan agresi ini akan diukur menggunakan skala agresivitas yang diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992) yaitu skala *Aggression Questionnaire*. Skala tersebut mampu mengukur kecenderungan perilaku agresi remaja berdasarkan bentuk-bentuk agresivitas yaitu *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger* dan *hostility*.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut sugiyono, populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, yang mana populasi ini meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut (Sugiyono, 2015). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-21 tahun yang tengah menempuh pendidikan yaitu sekolah menengah, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP, SMA dan SMK di DKI Jakarta

3.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yang mana dalam teknik pengambilan sampel ini setiap unsur atau anggota populasi mendapat kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Penentuan sampel penelitiannya menggunakan *multi stage random sampling* yang mana penentuan sampelnya dilakukan secara bertahap. Dimulai dengan mengundi terlebih dahulu wilayah DKI Jakarta mana yang akan terpilih menjadi tempat pengambilan data yang kemudian terpilihlah daerah Jakarta Pusat. Peneliti lalu mengundi kembali dari wilayah Jakarta Pusat tersebut, sekolah mana yang hendak digunakan untuk pengambilan data sampel.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala psikologi berupa instrumen yang sudah baku. Adapun karakteristik skala psikologi menurut Azwar (2008) yaitu:

1. Stimulus yang diberikan berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2. Untuk mencapai kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis, baru terjadi bila seluruh aitem telah direspons.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen-instrumen baku yang telah dikembangkan oleh peneliti lain, dengan kata lain, peneliti hendak mengadaptasi instrumen tersebut. Diantara instrumen yang akan diadaptasi peneliti yaitu, skala *Aggression Questionnaire* (Buss & Perry, 1992) dan juga *Inventory of Parent and Peer Attachment- Revised* (IPPA-R).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model *likert* dengan variasi pilihan respon dan skala penilaian. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan model *likert* antara lain, menyediakan variasi pilihan respon yang masing-masing terdiri dari empat alternatif jawaban. Untuk instrumen yang mengukur kecenderungan perilaku agresi, peneliti hendak menggunakan skala model *likert* yang dimodifikasi, yaitu dengan menghilangkan pilihan respon “netral” agar mengurangi timbulnya *central tendency* sehingga

mendorong partisipan untuk memilih dan memutuskan respon negatif ataupun positif. (Syukmawati, 2014).

3.4.1. Konstruk Teoritik Kecenderungan Perilaku Agresi

a. Pembuat Instrumen

Instrumen baku yang digunakan peneliti untuk mengukur kecenderungan perilaku agresi merupakan instrumen yang dibuat oleh Buss dan Perry pada tahun 1992.

b. Tujuan Pembuatan Instrumen

Instrumen ini dibuat guna mengukur kecenderungan perilaku agresi yang dalam konteks penelitian ini akan mengalami modifikasi yaitu di khususkan pada kecenderungan perilaku agresi siswa terhadap gurunya.

c. Dasar Teori Pembuatan Instrumen

Peneliti melakukan modifikasi instrumen yang telah baku yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992) yang memiliki dimensi agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), permusuhan (*hostility*).

d. Kisi-kisi Instrumen (*Blue Print*)

Penelitian ini menggunakan skala *Aggression Questionnaire scale* yang dikembangkan Buss dan Perry (1992) yang hendak dimodifikasi. Skala ini menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai(STS).

Tabel. 3.1 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Agresi

Dimensi	Indikator	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
<i>Physical aggression</i>	Menyerang, memukul dan merusak barang	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 18	17
<i>Verbal aggression</i>	Berdebat, pengkritik dan menunjukan ketidaksukaan dari ketidaksetujuan pada orang lain	1, 3, 5, 21, 28	
<i>Anger</i>	Mudah marah dan keras kepala	11, 13, 15, 19, 24, 26	22
<i>Hostility</i>	Iri hati dan curiga	7, 9, 16, 20, 23, 25, 27, 29	8

3.4.2. Konstruk Teoritik *Parent-Attachment*

a. Pembuat Instrumen

Instrumen baku yang digunakan peneliti untuk mengukur *parent attachment* merupakan instrumen yang dibuat oleh Armsden dan Greenberg yang telah mengalami revisi.

b. Tujuan Pembuatan Instrumen

Adapun tujuan daripada instrumen IPPA-R ini adalah guna mengukur persepsi remaja tentang dimensi afektif/ kognitif yang bersifat negatif dan positif terkait relasi individu dengan orang tua dan teman sebaya mereka, terutama sebaik apa *figure attachment* (orang tua – teman sebaya) ini dapat menjadi sumber dari keamanan psikologis remaja tersebut. yang mana dapat terlihat dalam tiga dimensi, yaitu derajat

kepercayaan antara individu dengan *figure attachment (trust)*, kualitas komunikasi (*communication*) dan pengasingan (*alienation*). Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya akan mengukur dimensi *trust*, *communication* dan *alienation* pada orang tua saja, karena peneliti tidak mengukur *attachment* dengan teman sebaya.

c. Dasar Teori Pembuatan Instrumen

Peneliti melakukan modifikasi instrumen yang telah baku yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (2009) yang mengukur 3 dimensi attachment yaitu *trust*, *communication* dan *alienation*.

d. Kisi-kisi Instrumen

Penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Selalu (S), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP)

Tabel. 3.2 Kisi-kisi Instrumen *Parent Attachment* (ibu – ayah)

Dimensi	Indikator	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
<i>Trust</i>	Percaya orang tua sebagai <i>figure attachment</i> mampu memenuhi kebutuhan	2, 13, 22	3, 9
	Memiliki pengalaman yang hangat dengan <i>figure attachment</i>	1, 4, 12, 20, 21	
<i>Communication</i>	Keterbukaan dalam komunikasi	16, 25	6
	Adanya komunikasi	5, 7	14

	timbang balik		
	Kenyamanan dalam berkomunikasi	15, 19, 24	
<i>Alienation</i>	Penerimaan <i>figure attachment</i> terhadap individu	8, 11, 17	
	Merasa diasingkan <i>figure attachment</i>	10, 18, 23	

3.5. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dalam penelitian dilakukan guna mengetahui validitas dan reliabilitas butir soal pada instrument yang digunakan. Menurut Sangadji & Sopiah (2010), Validitas merujuk kepada sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Terdapat beberapa kriteria sehingga butir soal dapat dikatakan memiliki validitas yang baik sehingga butir soal tersebut layak untuk dipertahankan, adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- Korelasi butir total positif dan nilainya lebih besar dari r kriteria yang ditetapkan, yaitu 0.3 maka butir dapat dinyatakan memiliki validitas yang baik
- Korelasi butir total positif dan nilai koefisien korelasinya lebih besar dari r tabel yang ditetapkan.
- Butir dikatakan memiliki validitas tinggi apabila nilai *alpha if item deleted* lebih kecil dari alpha per factor instrumen

Uji coba instrumen juga dilakukan untuk mengetahui realibilitas instrumen penelitian. Reliabilitas memiliki pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik (Sangadji & Sopiah, 2010). Adapun metode yang akan digunakan untuk mengukur realibilitas instrumen yaitu dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* dengan bantuan program *software SPSS for Windows* versi 22. Kriteria yang digunakan

untuk interpretasi koefisien realibilitas menurut Guilford (Rangkuti, 2017) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0.9	Sangat Reliabel
0.7 – 0.9	Reliabel
0.4 – 0.69	Cukup Reliabel
0.2 – 0.39	Kurang Reliabel
< 0.29	Tidak Reliabel

3.5.1. Hasil Uji Coba Instrumen Perilaku Agresi

Berdasarkan hasil uji coba instrument yang dilakukan terhadap 101 responden diketahui bahwa instrument perilaku agresi memiliki skor reliabilitas sebesar 0.867 yang berarti masuk dalam kategori reliable. Kemudian pada hasil uji validitas diketahui bahwa terdapat 5 butir soal yang tidak memenuhi kriteria validitas butir dan harus digugurkan. Dari total 29 butir soal menjadi 24 butir. Berikut merupakan table yang menunjukkan butir gugur dan dipertahankan pada variabel perilaku agresi:

Tabel 3.4 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Agresi

Aspek	Aitem gugur	Aitem bertahan		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Agresi Fisik	2, 11, 16	5, 8, 13, 22,		6
		25, 29		
Agresi Verbal		4, 6, 14, 21, 27		5

Kemarahan		1, 12, 18, 19. 23, 28	9	7
Permusuhan	17, 24	3, 7, 10, 15, 20, 26		6
Jumlah				24

3.5.2. Hasil Uji Coba Instrumen *Parent Attachment*

a. *Attachment Ibu*

Berdasarkan hasil uji coba instrument yang dilakukan terhadap 101 responden diketahui bahwa instrument *attachment* ibu memiliki skor reliabilitas sebesar 0.935 yang berarti masuk dalam kategori sangat reliable. Kemudian pada hasil uji validitas diketahui bahwa terdapat 1 butir soal yang tidak memenuhi kriteria validitas butir dan harus digugurkan. Dari total 25 butir soal menjadi 24 butir. Berikut merupakan table yang menunjukkan butir gugur dan dipertahankan pada variabel *attachment* ibu:

Tabel 3.5 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel *Attachment* Ibu

Dimensi	Indikator	<i>Aitem gugur</i>	<i>Aitem bertahan</i>		Jumlah
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
<i>Trust</i>	Percaya ibu sebagai <i>figure attachment</i> mampu memenuhi kebutuhan		2, 13, 22	3, 9	5

	Memiliki pengalaman yang hangat dengan ibu (<i>figure attachment</i>)		1, 4, 12, 20, 21		5
Communication	Keterbukaan dalam komunikasi		16, 25	6	3
	Adanya komunikasi timbal balik		5, 7	14	3
	Kenyamanan dalam berkomunikasi		15, 19, 24		3
Alienation	Penerimaan ibu sebagai <i>figure attachment</i> terhadap individu		8, 11, 17		3
	Merasa diasingkan ibu (<i>figure attachment</i>)	10	18, 23		2
JUMLAH					24

b. Attachment Ayah

Berdasarkan hasil uji coba instrument yang dilakukan terhadap 101 responden diketahui bahwa instrument *attachment* ibu memiliki skor reliabilitas sebesar 0.945 yang berarti masuk dalam kategori sangat reliable. Kemudian pada hasil uji validitas diketahui bahwa terdapat 1 butir soal yang tidak memenuhi kriteria validitas butir dan harus digugurkan. Dari total 25 butir soal menjadi 24 butir. Berikut merupakan table yang menunjukkan butir gugur dan dipertahankan pada variabel *attachment* ayah:

Tabel 3.5 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Attachment Ayah

Dimensi	Indikator	Aitem gugur	Aitem bertahan		Jumlah
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
Trust	Percaya ayah sebagai <i>figure attachment</i> mampu memenuhi kebutuhan	9	2, 13, 22	3	4
	Memiliki pengalaman yang hangat dengan ayah (<i>figure attachment</i>)		1, 4, 12, 20, 21		5
Communication	Keterbukaan dalam komunikasi		16, 25	6	3
	Adanya komunikasi timbal balik		5, 7	14	3
	Kenyamanan dalam berkomunikasi		15, 19, 24		3
Alienation	Penerimaan ayah (<i>figure attachment</i>) terhadap individu		8, 11, 17		3
	Merasa ditinggalkan ayah (<i>figure attachment</i>)		10, 18, 23		3
JUMLAH					24

3.6. Analisis Data

Analisis data dalam konteks penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif, yang mana menurut Sangadji dan Sopiah (2010) menyatakan bahwa analisis data kuantitatif atau biasa disebut analisis statistik, melalui tiga tahap

proses yang berkaitan satu sama lain. Tahap pertama yaitu tahap pengolahan data, tahap pengorganisasian data, dan tahap penentuan hasil. Analisis kuantitatif disebut juga analisis statistik dikarenakan khususnya pada tahap kedua dan ketiga sangat memerlukan perhitungan dan pengetahuan cermat terkait ilmu statistik.

- a. Uji Linieritas : uji linieritas digunakan untuk melihat hubungan antar dua variabel yang tergolong linier atau tidak. Jika p lebih kecil daripada α maka kedua variabel tersebut bersifat linier satu sama lain.
- b. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti. Uji korelasi menunjukkan apakah terdapat hubungan timbal balik antara variabel X dan Y (Rangkuti, 2017).
- c. Uji Analisis Regresi : Analisis regresi sendiri dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat diperoleh jika hanya dengan uji korelasi, karena keduanya saling berkaitan. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui bagaimana prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya, dan juga bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel.. Analisis regresi ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS for Windows*. Adapun jenis analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi dua predictor dengan rumus persamaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Ket:

Y : Variabel yang diprediksi (Perilaku Agresi)

a : Konstanta

b₁ : Koefisien predictor1 (*Attachment Ibu*)

b₂ : Koefisien predictor (*Attachment Ayah*)

X₁ : Variabel predictor 1 (*Attachment Ibu*)

X₂ : Variabel predictor 2 (*Attachment Ayah*)

3.6.2. Hipotesis Statistik

Ho1 : $b = 0$

Ha1 : $b \neq 0$

Ho2 : $b = 0$

Ha2 : $b \neq 0$

Ho1 = Tidak terdapat pengaruh *Attachment* ibu terhadap agresi siswa kepada guru

Ha1 = Terdapat pengaruh *Attachment* ibu terhadap agresi siswa kepada guru

Ho2 = Tidak terdapat pengaruh *Attachment* ayah terhadap agresi siswa kepada guru

Ha2 = Terdapat pengaruh *Attachment* ayah terhadap agresi siswa kepada guru

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden/Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 386 responden. Pada saat pengambilan data di lapangan, responden diharuskan mengisi data kontrol yang terdapat dalam angket yang diberikan antara lain usia, jenis kelamin dan jenjang sekolah. Kriteria responden dalam penelitian ini merupakan siswa sekolah menengah, yaitu SMP, SMA dan SMK.

4.1.1. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, berikut merupakan gambaran usia responden penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Data Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	12	1	0.2%
2.	13	20	5.1%
3.	14	109	28.2%
4.	15	102	26.4%
5.	16	66	17%
6.	17	81	21%
7.	18	7	2.1%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa responden dengan jumlah paling banyak yaitu berada pada usia 14 tahun yang berjumlah 100 orang (28.2%) dan jumlah responden yang paling sedikit berada pada usia 12 tahun yang berjumlah 1 orang (0.2%).

4.1.2 Gambaran Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, berikut merupakan gambaran usia responden penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	156	40.4%
2.	Perempuan	230	59.6%
Jumlah		386	100%

Berdasarkan data responden yang ditunjukkan oleh tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan merupakan responden yang paling banyak, yaitu berjumlah 230 orang (59.6%) sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki menjadi responden yang paling sedikit yaitu berjumlah 156 orang (40.4%).

4.1.3. Gambaran Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah

Berikut adalah gambaran responden penelitian berdasarkan jenjang sekolah yang dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Data Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	SMP	132130	34.2%
2.	SMA	124123	32.2%
3.	SMK	130	33.6%
Jumlah		386	100%

Berdasarkan data responden yang ditunjukkan pada tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa SMP merupakan jenjang sekolah dengan partisipan terbanyak, yang berjumlah 132 orang (34.2%) sedangkan jenjang sekolah dengan partisipan yang paling sedikit yaitu pada jenjang SMA yang berjumlah 124 (32.2%)

4.2 Prosedur penelitian

Subbab berikut akan menjabarkan mengenai prosedur yang telah peneliti lakukan dalam melakukan penelitian, dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan penelitian.

4.2.1 Persiapan Penelitian

Peneliti memulai proses penelitian dengan mencari fenomena yang tengah terjadi, kemudian peneliti menemukan fenomena yang marak diberitakan yaitu fenomena siswa yang melakukan perilaku agresi kepada gurunya. Dari fenomena tersebut, peneliti mulai mencari jurnal-jurnal dan teori-teori mengenai perilaku agresi yang berkaitan dengan remaja khususnya siswa, dari referensi-referensi yang telah peneliti cari, kemudian peneliti menemukan bahwa salah satu faktor yang melatar belakangi perilaku agresi adalah kelekatan dengan orang tua. Peneliti kemudian mengajukan dan mengkonsultasikan fenomena tersebut kepada dosen pembimbing untuk diangkat menjadi penelitian skripsi yang hendak diteliti.

Peneliti melanjutkan proses penelitian dengan mencari alat ukur yang hendak digunakan dalam penelitian ini. Untuk variabel dependen yaitu perilaku agresi, peneliti menemukan alat ukur *The Aggression Questionnaire* yang disusun oleh Buss & Perry (1992), peneliti kemudian mengadaptasi alat ukur tersebut dan menyesuaikannya dengan konteks penelitian yaitu agresi siswa kepada gurunya. Selain alat ukur perilaku agresi, peneliti juga menggunakan dan mengadopsi alat ukur bagi variabel independen yaitu kelekatan ibu-ayah (*parent attachment*) dengan menggunakan *Inventory of Parent Peer Attachment- Revised* (IPPA-R).

Adaptasi instrumen perilaku agresi diawali dengan melakukan *translate* dan *back translate* pada instrumen yang asli. Kemudian tata bahasa dan konteksnya disesuaikan kembali dengan kebutuhan penelitian yaitu dengan mengkhususkan perilaku agresi siswa kepada guru. Sedangkan untuk alat ukur kelekatan orang tua penulis juga melakukan *translate* dan *back translate*.

Tahapan berikutnya, kedua alat ukur yang dipakai peneliti kemudian divalidasi oleh tiga dosen Psikologi. Dari hasil validasi kedua instrumen ketiga validator menyatakan bahwa terdapat beberapa item yang memerlukan perbaikan dan penyesuaian agar lebih mudah dipahami oleh siswa selaku responden. Setelah dilakukan perbaikan, instrumen dinyatakan dapat digunakan oleh validator.

Tahap selanjutnya peneliti menentukan sampel yang hendak digunakan dalam penelitian. Adapun penentuan sampelnya dilakukan dengan cara *multi stage random sampling*. Pertama, dari provinsi DKI Jakarta peneliti kemudian menentukan dengan cara random untuk menentukan Jakarta bagian mana yang hendak menjadi populasi, kemudian didapatkan Jakarta Pusat sebagai populasi. Setelah itu, peneliti juga memilih secara acak sekolah mana saja yang hendak dijadikan sampel penelitian pada tiap jenjang sekolah menengah, dan didapatkan dua SMK, dua SMA dan tiga SMP.

Setelah penentuan sampel penelitian, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan uji coba instrumen kepada 101 responden yaitu kepada siswa yang sekolahnya sesuai dengan hasil random sampling. Dari data hasil uji coba tersebut didapatkan bahwa kedua instrumen baik instrumen perilaku agresi maupun instrumen kelekatan dengan orang tua, keduanya menunjukkan hasil yang reliabel, akan tetapi

terdapat beberapa aitem yang gugur pada masing-masing instrumen. Pada instrumen perilaku agresi terdapat lima butir aitem yang gugur sedangkan pada instrumen *parent attachment* terdapat dua butir aitem yang gugur.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Proses selanjutnya dalam penelitian ini adalah pengambilan data yang dilakukan dengan menyebarkan booklet yang berisi instrument penelitian kepada sekolah-sekolah yang telah terpilih saat dilakukan *multi stage random sampling*. Proses pengambilan data dalam penelitian ini berlangsung selama empat hari, mulai dari tanggal 26 Juli 2019 sampai dengan 31 Juli 2019 dan terkumpul 386 responden.

Peneliti kemudian mengolah data yang telah terkumpul dengan menggunakan SPSS versi 22. Sebelumnya data diberikan nilai terlebih dahulu, kemudian data diinput ke dalam *Ms. Excel* yang disesuaikan dengan data responden, dilanjutkan dengan menggunakan SPSS versi 22. Kemudian pengolahan data dilanjutkan dengan melakukan uji linearitas, uji korelasi dan uji regresi.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

Subbab ini akan menjelaskan hasil dari data penelitian yang terdiri dari data deskriptif, hasil uji linearitas, hasil uji korelasi, dan hasil uji analisis regresi

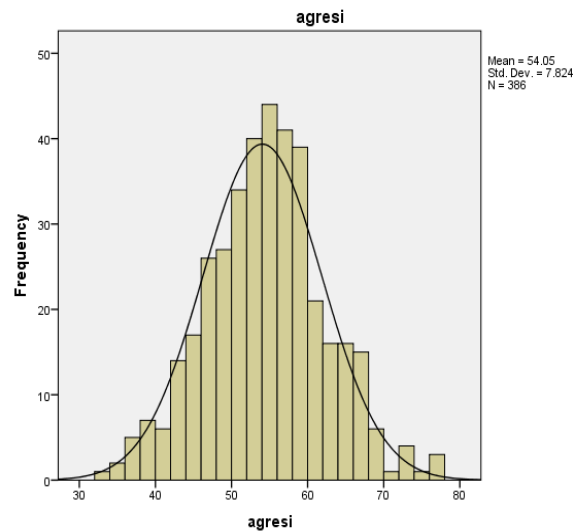
4.3.1 Data Deskriptif Variabel Perilaku Agresi

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 22, diperoleh data deskriptif untuk variabel perilaku agresi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Deskriptif Variabel Perilaku Agresi

Pengukuran Statistik	Nilai
Mean	54.05
Median	54.00
Modus	53
Standar Deviasi	7.824
Varians	61.208
Skewness	0.068
Kurtosis	0.153
Range	44
Minimum	33
Maksimum	77
Sum	20864

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa rata-rata dari variabel perilaku agresi yaitu sebesar 54.05, dengan nilai tengah 54.00, nilai yang paling sering muncul adalah 53. Selain itu, diketahui pula bahwa data tersebut memiliki nilai sebaran data sebesar 7.824, nilai varians sebesar 61.208, nilai kemencengan sebesar 0.068, dan nilai keruncingan sebesar 0.153. Data ini juga memiliki jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah sebesar 44, dengan nilai minimum sebesar 33 dan nilai maksimum sebesar 77, dan total dari seluruh data tersebut yaitu sebesar 20864. Grafik histogram dan kurva normal variabel perilaku agresi dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 Histogram Distribusi Deskriptif Variabel Perilaku Agresi

4.3.2 Data Deskriptif Variabel *Parent Attachment* (Ibu-Ayah)

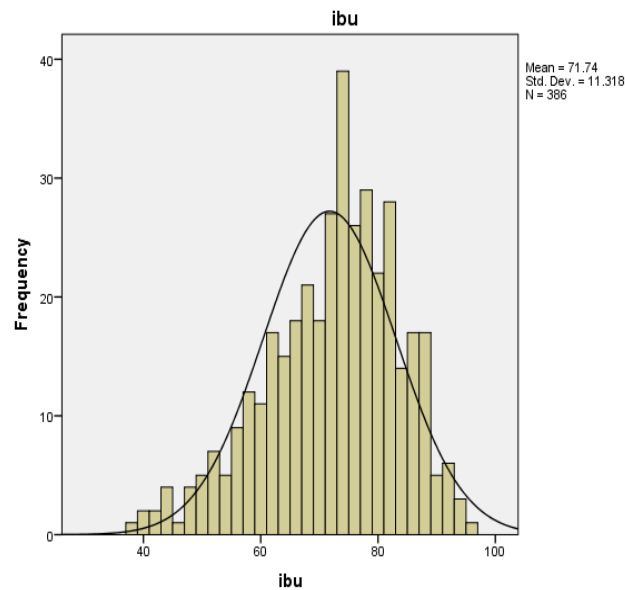
Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 22, diperoleh data deskriptif untuk variabel komunikasi interpersonal sebagai berikut:

a. *Attachment* Ibu

Tabel 4.5 Distribusi Deskriptif Variabel *Attachment* Ibu

Pengukuran Statistik	Nilai
Mean	71.74
Median	73.00
Modus	73
Standar Deviasi	11.318
Varians	128.091
Skewness	-0.544
Kurtosis	0.017
Range	57
Minimum	38
Maksimum	95
Sum	27690

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa rata-rata dari variabel *attachment* ibu yaitu sebesar 71.74, dengan nilai tengah 73.00, nilai yang paling sering muncul adalah 73. Selain itu, diketahui pula bahwa data tersebut memiliki nilai sebaran data sebesar 11.318, nilai varians sebesar 128.091, nilai kemencengan sebesar -0.544, dan nilai keruncingan sebesar 0.017. Data ini juga memiliki jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah sebesar 57, dengan nilai minimum sebesar 38 dan nilai maksimum sebesar 95, dan total dari seluruh data tersebut yaitu sebesar 27690. Grafik histogram dan kurva normal variabel perilaku agresi dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut



Gambar 4.2 Histogram Distribusi Deskriptif Variabel *Attachment* Ibu

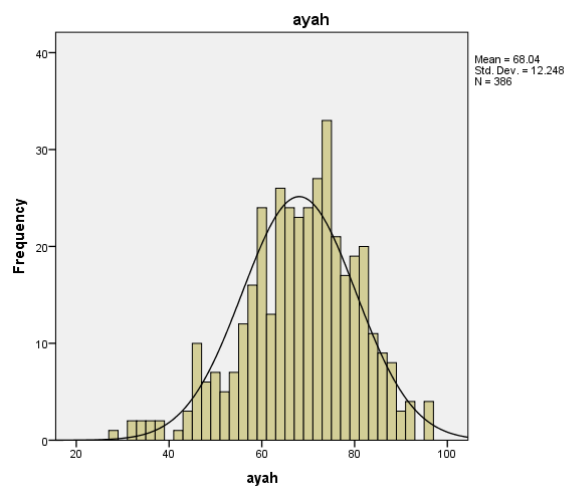
b. *Attachment* Ayah

Tabel 4.6 Distribusi Deskriptif Variabel *Attachment* Ayah

Pengukuran Statistik	Nilai
Mean	68.04
Median	69.00

Modus	64
Standar Deviasi	12.248
Varians	150.021
Skewness	-0.469
Kurtosis	0.124
Range	68
Minimum	28
Maksimum	96
Sum	26265

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa rata-rata dari variabel *attachment* ayah yaitu sebesar 68.04, dengan nilai tengah 69.00, nilai yang paling sering muncul adalah 64. Selain itu, diketahui pula bahwa data tersebut memiliki nilai sebaran data sebesar 12.248, nilai varians sebesar 150.021, nilai kemencengan sebesar -0.469, dan nilai keruncingan sebesar 0.124. Data ini juga memiliki jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah sebesar 68, dengan nilai minimum sebesar 28 dan nilai maksimum sebesar 96, dan total dari seluruh data tersebut yaitu sebesar 26265. Grafik histogram dan kurva normal variabel perilaku agresi dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut



Gambar 4.3 Histogram Distribusi Deskriptif Variabel *Attachment* Ayah

4.3.2.1 Kategorisasi Skor Perilaku Agresi

Kategorisasi skor untuk variabel perilaku agresi terbagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi skor perilaku agresi diperoleh dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Skor minimal yang diperoleh responden adalah $24 \times 1 = 24$. Skor maksimal yang diperoleh responden adalah $24 \times 4 = 96$. Jarak sebarannya adalah $96 - 24 = 72$. Setiap satuan standar deviasinya bernilai $72 \div 6 = 12$, dan mean teoretiknya $\frac{96+24}{2} = 60$

Maka, kategorisasi skornya terbagi menjadi:

Rendah jika: $x \leq 48$

Sedang, jika: $48 \leq x \leq 72$

Tinggi, jika: $x \geq 72$

Tabel 4.7. Kategorisasi Skor Perilaku Agresi

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Rendah	94	24.4%
Sedang	284	73.5%
Tinggi	8	2.1%

Dari tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 94 responden yang berada pada kategori rendah (24,4%). 284 responden yang berada pada kategori sedang (73.5%), dan 8 responden yang berada pada kategori tinggi (2.1%).

4.3.2.2 Kategorisasi Skor *Parent Attachment*

Kategorisasi skor untuk variabel *parent attachment*, baik bagian ibu atau ayah terbagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi skor *parent attachment* diperoleh dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Skor minimal yang diperoleh responden adalah $24 \times 1 = 24$. Skor maksimal yang diperoleh responden adalah $24 \times 4 = 96$. Jarak sebarannya adalah $96 - 24 = 72$. Setiap satuan standar deviasinya bernilai $72 \div 6 = 12$, dan mean teoretiknya $\frac{96+24}{2} = 60$

Maka, kategorisasi skor *parent attachment* terbagi menjadi:

Rendah jika: $x \leq 48$

Sedang, jika: $48 \leq x \leq 72$

Tinggi, jika: $x \geq 72$

Tabel 4.8. Kategorisasi Skor *Parent Attachment* (IBU)

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Rendah	14	3.7%
Sedang	153	39.6%
Tinggi	219	56.7%

Dari tabel 4.8 di atas diketahui bahwa terdapat 14 responden yang berada pada kategori rendah (3.7%). 153 responden yang berada pada kategori sedang (40.3%), dan 219 responden yang berada pada kategori tinggi (56.7%).

Tabel 4.9. Kategorisasi Skor *Parent Attachment* (AYAH)

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Rendah	29	7.5%
Sedang	196	50.8%
Tinggi	161	41.7%

Dari tabel 4.8 di atas diketahui bahwa terdapat 29 responden yang berada pada kategori rendah (3.7%). 196 responden yang berada pada kategori sedang (50.8%), dan 161 responden yang berada pada kategori tinggi (41.7%).

4.3.3 Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan teori asumsi normalitas untuk uji normalitas masing-masing variabel. Asumsi normalitas sendiri merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk melihat normalitas data penelitian dengan cara melihat besaran sampel yang digunakan dalam suatu populasi. Mordkoff (2016) menyatakan bahwa distribusi *mean sampling* dapat diasumsikan normal jika suatu penelitian menggunakan sampel sebanyak 30 responden atau lebih. Pernyataan tersebut berdasarkan *Central Limit Theorem* (CLT) yang menyatakan bahwa jika penggunaan sampel secara acak dan independen dari masing-masing jumlah sampel, maka data penelitian tersebut dapat diasumsikan berdistribusi normal. (Salamah, 2019)

4.3.4 Uji Linearitas

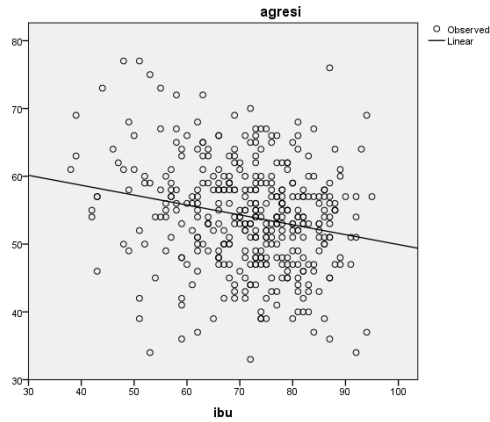
Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel perilaku agresi dan *parent attachment* (ibu-ayah) apakah linear atau tidak. Kedua variabel tersebut dapat dikatakan linear jika nilai $p < \alpha$. Uji linearitas dari kedua variabel tersebut diuji dengan menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS versi 22.

Tabel 4.10 Uji Linearitas

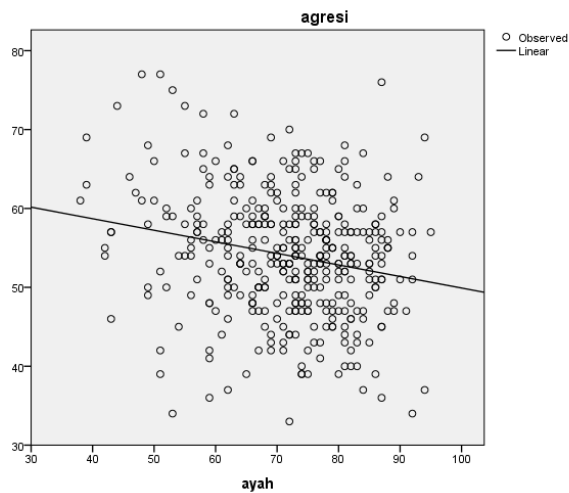
Variabel	P	α	Interpretasi
Perilaku Agresi dan <i>Attachment Ibu</i>	0.000	0.050	Linear
Perilaku Agresi dan <i>Attachment Ayah</i>	0.000	0.050	Linear

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel tersebut memiliki nilai $p = 0.000$, dengan demikian maka nilai p lebih kecil daripada nilai α . Yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu perilaku

agresi dan *parent attachment* baik *attachment* ibu dan ayah sama-sama memiliki hubungan yang linear.



Gambar 4.4 Scatter Plot Uji Linearitas Agresi - Attachment Ibu



Gambar 4.4 Scatter Plot Uji Linearitas Attachment Ayah

4.3.5 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel perilaku agresi dengan variabel *parent attachment* (ibu-ayah). Dalam melakukan uji korelasi, peneliti juga menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS versi 22. Adapun hasil dari uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.11 Uji Korelasi

Variabel	p	α	Interpretasi
Perilaku agresi	0.000	0.050	Terdapat hubungan yang signifikan
<i>Attachment</i> Ibu	0.000		Terdapat hubungan yang signifikan
<i>Attachment</i> Ayah	0.000		Terdapat hubungan yang signifikan

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi antara variabel *parent attachment* (ibu-ayah) terhadap perilaku agresi memiliki nilai p sebesar 0.000 yang berarti menunjukkan bahwa nilai p tersebut lebih kecil dari nilai α . Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *parent attachment* baik *attachment* ibu maupun *attachment* ayah dengan perilaku agresi.

4.3.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel *parent attachment* (ibu-ayah) terhadap agresi siswa kepada guru. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor, yang berarti dalam pengujian hipotesisnya terdapat satu variabel kriterium dengan dua variabel prediktor. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1: Terdapat pengaruh *attachment* ibu terhadap agresi siswa kepada guru.

Ho1: Tidak terdapat pengaruh *attachment* ayah terhadap agresi siswa kepada guru.

Ha2: Terdapat pengaruh *attachment* ayah terhadap agresi siswa kepada guru.

Ho2: Tidak terdapat pengaruh *attachment* ayah terhadap agresi siswa kepada guru.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS versi 22. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda

Variabel	p	α	F hit	F tabel	Interpretasi
<i>Attachmen</i> Ibu dan perilaku agresi	0.000	0.05	9.449	3.01	Ho1 ditolak, Ha1 diterima
<i>Attachmen</i> Ayah dan perilaku agresi	0.000	0.05	9.449	3.01	Ho2 ditolak, Ha2 diterima

a. Predictor (Constant), Attachment Ibu, Attachment Ayah

b. Dependent Variable: Perilaku Agresi

Berdasarkan table di atas, diketahui bahwa hasil uji regresi ganda menghasilkan nilai F hitung sebesar 9.449, sedangkan F tabel untuk jumlah sampel 386 orang dengan taraf signifikansi 5% adalah 3.01. Dengan demikian F hitung lebih besar daripada F tabel ($9.449 > 3.01$). Adapun nilai p yang diperoleh adalah sebesar 0.000 dan lebih kecil daripada α ($p = 0.000 < \alpha = 0.05$). Maka disimpulkan bahwa Ho1, Ho2 ditolak dan Ha1, Ha2 diterima, dan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan antara variabel *parent attachment* (ibu – ayah) terhadap agresi siswa kepada guru. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang

Selain itu, peneliti juga menguji seberapa besar pengaruh *parent attachment* (ibu – ayah) terhadap agresi siswa kepada guru, dan didapatkanlah hasil berikut

Tabel 4.13. Model Summary

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
<i>Attachment</i> Ibu, Ayah dan Perilaku Agresi	0.217	0.047	0.042

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, diketahui besar pengaruh (*Adjusted R Square*) variabel *parent attachment* terhadap variabel perilaku agresi sebesar 0.042. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *parent attachment* (ibu – ayah) mempengaruhi agresi siswa kepada guru sebesar 4.2% adapun sisanya yaitu 95.8% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tabel 4.14 Uji Persamaan Regresi

Model	Unstandardized		Standardized		T	Sig
	Coefficients		Coefficient			
	B	Std. Error	Beta			
<i>(constant)</i>	66.182	3.007			22.011	0.000
<i>Attachment</i> Ibu	-0.138	0.035	-0.200		-3.907	0.000
<i>Attachment</i> Ayah	-0,033	0.033	-0.051		-1.001	0.317

a. *Dependent Variable:* Perilaku Agresi

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat dibuat persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$\text{Perilaku Agresi} = 66.182 + (-0.138) + (-0.033) \text{ Parent Attachment}$$

Y : Variabel yang diprediksi (Perilaku Agresi)

a : Konstanta

b₁ : Koefisien predictor1 (*Attachment Ibu*)

b₂ : Koefisien predictor (*Attachment Ayah*)

X₁ : Variabel predictor 1 (*Attachment Ibu*)

X₂ : Variabel predictor 2 (*Attachment Ayah*)

Berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa bilangan konstan tanpa dipengaruhi oleh skor *parent attachment* adalah 64.212. Apabila terjadi pengaruh dari *attachment* ibu, maka nilai dari bilangan konstan perilaku agresi akan mengalami penurunan sebesar satu satuan, yaitu sebesar 0.138. sedangkan jika terjadi pengaruh dari *attachment* ayah, maka nilai dari bilangan konstan agresi akan mengalami penurunan sebesar satu satuan, yaitu sebesar 0.033.

4.4 Analisis Data Demografi

4.4.2 Uji Perbedaan (Anova)

4.4.2.1 Data Demografi Jenis Kelamin

Tabel 4.15 Uji Perbedaan Anova (JK)

ANOVA (JENIS KELAMIN)						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ibu	Between Groups	41.057	1	41.057	.320	.572
	Within Groups	49273.989	384	128.318		

	Total	49315.047	385			
ayah	Between Groups	137.685	1	137.685	.918	.339
	Within Groups	57620.566	384	150.054		
	Total	57758.251	385			
agresi	Between Groups	18.158	1	18.158	.296	.587
	Within Groups	23546.806	384	61.320		
	Total	23564.964	385			

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik anava di atas, diketahui bahwa pada *attachment* ibu memiliki nilai f hitung 0.32 dengan f tabel 3.86. dengan demikian $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ dan nilai $p = 0.572 > 0.05$, maka dapat disimpulkan: tidak terdapat perbedaan *attachment* ibu pada laki-laki dan perempuan. Untuk *attachment* ayah, diketahui memiliki f hitung 0.918 dan f tabel 3.86 ($f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$) dan nilai $p = 0.339 > 0.05$, maka kesimpulannya : tidak terdapat perbedaan *attachment* ayah pada laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk variabel agresi diketahui memiliki f hitung sebesar 0.296 dengan f tabel 3.86 ($f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$) dan nilai $p = 0.587 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan agresi antara laki-laki dengan perempuan.

4.4.2.2 Data Demografi Usia Responden

Tabel 4.16 Uji Perbedaan Anova (Usia)

ANOVA (USIA RESPONDEN)						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ibu	Between Groups	454.614	2	227.307	1.782	.170
	Within Groups	48860.433	383	127.573		
	Total	49315.047	385			
ayah	Between Groups	49.175	2	24.588	.163	.849
	Within Groups	57709.076	383	150.676		
	Total	57758.251	385			
agresi	Between Groups	484.774	2	242.387	4.022	.019
	Within Groups	23080.190	383	60.262		

Total	23564.964	385			
-------	-----------	-----	--	--	--

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik anava di atas, diketahui bahwa pada *attachment* ibu memiliki nilai f hitung 1.78 dengan f tabel 3.01. dengan demikian $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ dan nilai $p = 0.17 > 0.05$, maka dapat disimpulkan: tidak terdapat perbedaan *attachment* ibu dengan usia responden. Untuk *attachment* ayah, diketahui memiliki f hitung 0.163 dan f tabel 3.01 ($f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$) dan nilai $p = 0.84 > 0.05$, maka kesimpulannya : tidak terdapat perbedaan *attachment* ayah dengan usia responden. Sedangkan untuk variabel agresi diketahui memiliki f hitung sebesar 4.02 dengan f tabel 3.01 ($f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$) dan nilai $p = 0.01 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan agresi dengan usia reponden.

4.4.2.3 Data Demografi Jenjang Sekolah

Tabel 4.17 Uji Perbedaan Anova (JS)

ANOVA (JENJANG SEKOLAH)						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ibu	Between Groups	500.308	2	250.154	1.963	.142
	Within Groups	48814.739	383	127.454		
	Total	49315.047	385			
ayah	Between Groups	222.229	2	111.114	.740	.478
	Within Groups	57536.022	383	150.225		
	Total	57758.251	385			
agresi	Between Groups	207.121	2	103.560	1.698	.184
	Within Groups	23357.843	383	60.987		
	Total	23564.964	385			

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik anava di atas, diketahui bahwa pada *attachment* ibu memiliki nilai f hitung 1.96 dengan f tabel 3.01. dengan demikian $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ dan nilai $p = 0.14 > 0.05$, maka dapat disimpulkan: tidak terdapat perbedaan *attachment* ibu pada jenjang sekolah baik SMP, SMA dan SMK. Untuk *attachment* ayah, diketahui memiliki f hitung 0.74 dan f tabel 3.01 ($f \text{ hitung} < f$

tabel) dan nilai $p = 0.47 > 0.05$, maka kesimpulannya : tidak terdapat perbedaan *attachment* ayah pada jenjang sekolah. Sedangkan untuk variabel agresi diketahui memiliki f hitung sebesar 1.69 dengan f tabel 3.01 (f hitung $<$ f tabel) dan nilai $p = 0.18 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan agresi pada jenjang sekolah.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua (Ibu dan Ayah) terhadap agresi siswa kepada guru. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 386 partisipan yang dilakukan di jenjang sekolah menengah di Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dengan analisis regresi, didapatkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *parent attachment* (ibu – ayah) terhadap perilaku agresi siswa kepada guru. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan hubungan yang negatif signifikan antara *parent attachment* dengan perilaku agresi siswa kepada guru, dengan kata lain jika kelekatan orang tua (ibu – ayah) semakin tinggi, maka tingkat perilaku agresi siswa kepada guru akan semakin rendah, begitupun sebaliknya, jika kelekatan orang tua (ibu – ayah) rendah maka tingkat perilaku agresi siswa akan semakin tinggi, hal ini sebagaimana hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan hasil yang negatif signifikan.

Berdasarkan analisis data demografi dengan uji perbedaan menggunakan anova, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki, laki dan perempuan dengan *attachment* ibu *attachment* ayah dan agresi. Selain itu, usia responden hanya berpengaruh signifikan dengan perilaku agresi dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenjang sekolah baik SMP, SMA dan SMK dengan *attachment* ibu, ayah dan agresi.

Berdasarkan data penelitian didapatkan total skor dari keseluruhan responden penelitian, yang mana total skor tersebut menunjukkan perbedaan skor *attachment* ibu dan ayah. Dari total skor responden juga ditemukan bahwa terdapat 56 % responden yang masuk dalam kategori *attachment* ibu yang tinggi, sedangkan untuk *attachment*

ayah terdapat 41% responden dalam kategori tinggi. Sebaliknya, pada total skor perilaku agresi didapatkan sebesar 2.1% responden yang memiliki kategorisasi perilaku agresi yang tinggi.

Berdasarkan kategorisasi skor antara *parent attachment* (ibu – ayah) dan perilaku agresi siswa kepada guru, maka dapat dinyatakan bahwa rata-rata siswa memiliki kelekatan baik dengan ibu – ayah yang cukup tinggi, sehingga mempengaruhi rendahnya perilaku agresi siswa kepada guru. Akan tetapi, hasil penelitian terkait pengaruh *parent attachment* (ibu – ayah) terhadap agresi siswa kepada guru menunjukkan pengaruh hanya sebesar 4.2% yang berarti *parent attachment* (ibu – ayah) memiliki pengaruh yang rendah terhadap perilaku agresi, hal ini juga ditunjukkan oleh banyaknya data responden yang memiliki agresi dalam kategori sedang, meskipun memiliki *attachment* ibu – ayah yang tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa 95.8 % perilaku agresi ini dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Faktor lain yang dapat memengaruhi agresi sebagaimana yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka dapat dipengaruhi oleh faktor pemaparan kekerasan, *modelling*, frustrasi, kesalahan atribusi, provokasi, agresi yang dipindahkan juga pengaruh kepribadian tipe A. selain faktor tersebut, dalam konteks penelitian ini, dimana yang menjadi responden penelitiannya adalah remaja awal dan akhir, sehingga faktor teman sebaya juga dapat memengaruhi agresi, selain itu faktor internal pada responden dimana kondisi emosi serta tahap perkembangan remaja yang sedang mengalami fluktuasi emosi juga menjadi faktor lain yang memengaruhi tinggi rendahnya agresi siswa.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya adalah:

- a. Kelekatan yang diukur hanya dari perspektif anak kepada orang tua.
- b. Metode kuantitatif yang menjadi dasar penelitian ini, tidak mampu menelaah lebih lanjut penyebab tinggi rendahnya (aman – tidak aman) *attachment*.
- c. Instrument yang digunakan hanya mengukur perspektif anak.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa *parent attachment* (ibu – ayah) memengaruhi perilaku agresi siswa kepada guru secara negative signifikan. Pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif yang berarti semakin tinggi *parent attachment* (ibu – ayah) maka semakin rendah perilaku agresi kepada guru. Sebaliknya, semakin rendah *parent attachment* (ibu – ayah) maka akan semakin tinggi perilaku agresi kepada guru. Selain itu, hasil pengujian statistik pada penelitian ini adalah H_a diterima dan H_o ditolak. Adapun besar pengaruh variabel *parent attachment* (ibu – ayah) terhadap perilaku agresi adalah sebesar 0.042 (4.2%) sedangkan sisanya yaitu 95,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *parent attachment* memengaruhi perilaku agresi siswa kepada guru. Yang mana jika siswa memiliki kelekatan yang aman dan baik atau dalam kategori tinggi dengan orang tuanya (ibu – ayah) maka dapat menurunkan risiko dan juga tingkat perilaku agresi siswa kepada gurunya. Adapun implikasi dari penelitian ini yaitu diperlukannya kelekatan yang aman antara orang tua dan anak karena kelekatan ini menjadi *internal working model* individu dalam rentang hidupnya, yang akan memengaruhi berbagai aspek kehidupannya termasuk perilaku agresi.

5.3. Saran

5.3.1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi para responden penelitian yang memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua baik dengan ibu maupun dengan ayah dengan kategori rendah dan sedang diharapkan untuk meningkatkan kualitas hubungan maupun *attachment* dengan orang tuanya. Adapun bagi responden yang telah memiliki tingkat kelekatan yang tinggi dengan orang tuanya maka diharapkan untuk mempertahankan atau lebih meningkatkan lagi *attachment* yang sudah dimiliki tersebut karena dengan kelekatan orang tua – anak yang aman dan tinggi diharapkan akan menurunkan tingkat perilaku agresi siswa kepada gurunya.

5.3.2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan mampu membangun iklim kelekatan yang aman sedini mungkin dengan anaknya, karena anak yang dibesarkan dengan kelekatan dengan orang tua yang tinggi dan aman akan mampu mengembangkan sikap yang lebih positif dan diharapkan mencegah dan menurunkan perilaku yang destruktif maupun negatif seperti perilaku agresi siswa kepada guru

5.3.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang merasa tertarik untuk meneliti variabel *parent attachment* dan agresi khususnya agresi siswa kepada guru, disarankan juga untuk mencari faktor lain seperti pengaruh kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*). selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan pula metode penelitian kualitatif yang pengambilan datanya didukung dengan wawancara mendalam yang akan lebih mendapatkan gambaran subjek dan juga lebih dapat menelaah lebih lanjut penyebab subjek memiliki *attachment* tinggi atau rendah (aman – tidak aman). Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan instrument lain seperti AAI (*Adult Attachment Interview*) yang juga dapat mengukur kelekatan dari perspektif orang tua, bukan hanya dari perspektif anak-remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amani, R. (2016). Mother Infant Attachment Style as a Predictor of Aggression. *Journal of Midwifery and Reproductive Health*, 506-512.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi I, Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Bloodworth, J. E. (2015). Attachment Style and Its Influence on Aggression . *Journal of Undergraduate Research*, 1-11.
- Charlesworth, R. (2017). *Understanding Child Development* (10th ed.). USA: Cengage Learning.
- Colin, V. L. (1996). *Human Attachment*. USA: Temple University Press.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMMPress.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi P, A. T., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan Secure Attachment dengan Ibu dan Kecenderungan Berperilaku Agresi pada Siswa SMAN 2 Unggaran. *Jurnal Empati*, 80-89.
- Dewi P, A. (2018). *Hubungan Secure Attachment dengan Ibu dan Kecenderungan Berperilaku Agresi pada Siswa SMAN 2 Unggaran*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Diandra. (2016, Agustus 15). *Siswa Pemukul Gurunya Ini Sekarang Hanya Bisa menangis Ketakutan*. Diambil kembali April 8, 2019, dari HelloPET: <http://hello-pet.com/siswa-pemukul-guru/2036052>

- Gunarsa, S. D. (2014). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial: Aku, Kami dan Kita*. Jakarta: Erlangga.
- Imam, R. (2018, November 12). *4 Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya di Sekolah*. Retrieved from KumparanNews: <http://m.kumparan.com/@kumparannews/4-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah-1541980407154715595>
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* (2 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum* (Vol. 2). (B. Marwensdy, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Monks, F., Knoers, A., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* (12 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, A. W. (2019). *Murid Merundung Guru, Adakah Nilai yang Bergeser?* tirto.id. Retrieved April 22, 2019, from <http://tirto.id/murid-merundung-guru-adakah-nilai-yang-bergeser-dgP2>
- Rahman, A. A. (2017). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rangkuti, A. A. (2012). *Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika Inferensial untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Risnawati. (2018). *Perceraian Berdampak pada Psikologis Anak Usia Remaja*. Yogyakarta: deepublish.

- Salamah, Umi. (2018) *Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Employee Engagement pada Karyawan Generasi Millenials di Jakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Pendidikan Psikologi. UNJ: Jakarta.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (Kesebelas ed.). (M. Rachmawati, & A. Kuswanti, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (Ketigabelas ed.). (B. Widiasinta, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metode Penelitian : Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Shapya, T. A (2017) *Pengaruh Kematangan Emosi dan Kelekatan Kepada Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMP Ibnu Sina Batam*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. UMM: Malang
- Simons, K. J., Paternite, C. E., & Shore, C. (2001). Quality of Parent/ Adolescent Attachment and Aggression in Young Adolescent. *Journal of Early Adolescence*, 21, 182-203.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi*, 16, 189-202.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Jurnal INFORMASI*, 16, 189-202.
- Syukmawati, Yunia. (2014). *Pengaruh Big Five Personality dan Attachment Style terhadap Agresivitas (Studi pada Pelajar di SMAN 6 Jakarta)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yolanda, G., Karini, S. M., & Supratiwi, M. (2017). Hubungan antara Kualitas Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kendalrejo Surakarta. *Jurnal Psikologi*, 1-11.

Zulkaisy, Z. A. (2014). *Hubungan Antara Attachment Ibu-Anak, Attachment Ayah-Anak, dan Self-Esteem pada Remaja Akhir*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia: Depok.

Lampiran 1. Hasil Analisis Statistik SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas

Scale: PERILAKU AGRESI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	101	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	101	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.855	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	62.01	93.710	.414	.849
item2	61.59	95.704	.248	.854
item3	61.86	92.761	.500	.847
item4	61.64	95.832	.305	.852
item5	62.18	92.288	.431	.849
item6	61.82	95.188	.308	.852
item7	61.11	94.018	.350	.851
item8	62.46	94.310	.309	.852
item9	61.97	94.989	.338	.851
item10	62.16	95.135	.383	.850
item11	62.56	96.008	.262	.853
item12	61.40	91.502	.509	.846
item13	61.51	92.852	.457	.848
item14	61.43	92.407	.454	.848
item15	61.38	89.677	.577	.844
item16	61.60	99.322	-.018	.866
item17	61.08	98.434	.080	.858
item18	61.68	89.859	.644	.842
item19	61.86	93.681	.379	.850

item20	62.07	92.805	.437	.849
item21	61.72	93.262	.496	.847
item22	61.45	93.210	.354	.851
item23	61.63	90.634	.552	.845
item24	61.39	95.659	.299	.852
item25	62.08	94.954	.338	.851
item26	61.72	91.822	.478	.847
item27	62.10	93.510	.411	.849
item28	61.96	90.958	.488	.847
item29	62.57	95.167	.373	.851

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
64.00	100.080	10.004	29

Scale: ATTACHMENT AYAH

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	101	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	101	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	3.23	.747	101
item2	3.51	.673	101
item3	3.53	.687	101
item4	3.47	.701	101
item5	3.17	.749	101
item6	3.18	.853	101
item7	2.86	.813	101
item8	3.37	.674	101
item9	2.88	.930	101

item10	3.53	.672	101
item11	3.09	.750	101
item12	3.13	.845	101
item13	3.13	.658	101
item14	2.75	.942	101
item15	3.17	.884	101
item16	2.67	.907	101
item17	3.40	.649	101
item18	3.32	.734	101
item19	2.80	.825	101
item20	3.15	.753	101
item21	2.91	.736	101
item22	3.46	.671	101
item23	2.97	.911	101
item24	2.60	.861	101
item25	2.84	.880	101

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
78.12	165.986	12.884	25

Scale: ATTACHMENT IBU

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	101	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	101	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.935	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ITEM1	3.23	.760	101
ITEM2	3.63	.612	101

ITEM3	3.59	.651	101
ITEM4	3.51	.687	101
ITEM5	3.37	.659	101
ITEM6	3.35	.793	101
ITEM7	3.09	.722	101
ITEM8	3.33	.763	101
ITEM9	2.78	.856	101
ITEM10	2.92	1.155	101
ITEM11	3.15	.684	101
ITEM12	3.16	.784	101
ITEM13	3.14	.600	101
ITEM14	2.67	.873	101
ITEM15	3.35	.754	101
ITEM16	2.78	.856	101
ITEM17	3.39	.707	101
ITEM18	3.34	.803	101
ITEM19	2.85	.876	101
ITEM20	3.19	.717	101
ITEM21	3.07	.697	101
ITEM22	3.56	.684	101
ITEM23	2.92	.924	101
ITEM24	2.68	.859	101
ITEM25	3.07	.803	101

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
79.12	148.606	12.190	25

Lampiran 2. Hasil Analisis Statistik/ Pengujian Asumsi Penelitian

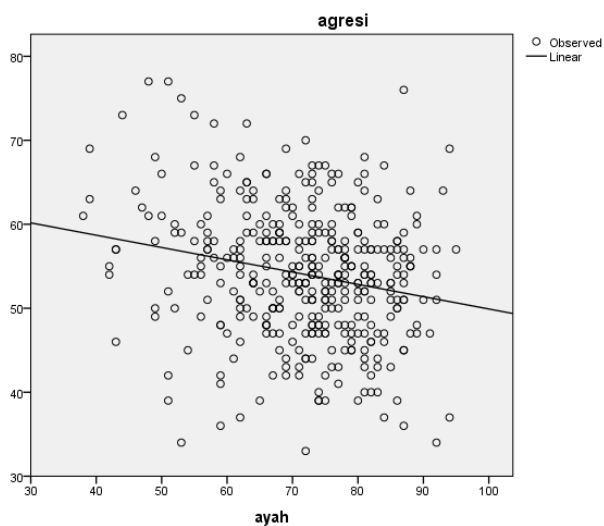
Uji Linearitas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: agresi

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.045	17.984	1	384	.000	64.555	-.146

The independent variable is ayah.

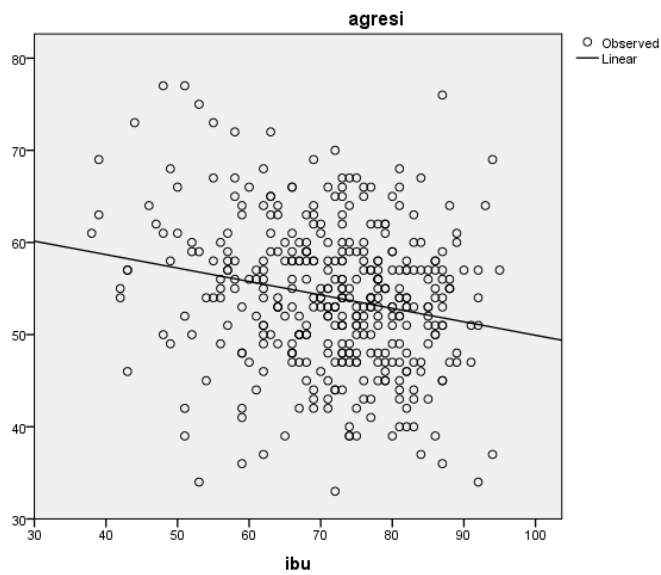


Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: agresi

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.045	17.897	1	384	.000	64.516	-.146

The independent variable is ibu.



Uji Korelasi

Correlations

		agresi	Ayah
agresi	Pearson Correlation	1	-.209**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	386	386
ayah	Pearson Correlation	-.209**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	386	386

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		agresi	ibu
agresi	Pearson Correlation	1	-.211**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	386	386
ibu	Pearson Correlation	-.211**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	386	386

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Analisis Regresi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
agresi	54.05	7.824	386
ibu	71.74	11.318	386
ayh	68.04	12.248	386

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.217 ^a	.047	.042	7.657

a. Predictors: (Constant), ayh, ibu

b. Dependent Variable: agresi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1108.118	2	554.059	9.449	.000 ^b
	Residual	22456.846	383	58.634		
	Total	23564.964	385			

a. Dependent Variable: agresi

b. Predictors: (Constant), ayh, ibu

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66.182	3.007		22.011	.000
	ibu	-.138	.035	-.200	-3.907	.000
	ayh	-.033	.033	-.051	-1.001	.317

a. Dependent Variable: agresi

Lampiran 3. Kuisioner Penelitian

Instrumen Perilaku Agresi

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Beberapa teman menganggap saya pemarah				
2.	Ketika guru saya sangat baik terhadap saya, saya bertanya-tanya apa yang mereka inginkan dari saya				
3.	Saya memberitahu guru saya secara terbuka ketika saya tidak setuju dengan mereka				
4.	Saya menjadi sangat marah hingga akhirnya saya merusak barang-barang				
5.	Saya tidak bisa mengelak untuk berdebat ketika orang lain tidak setuju dengan saya meskipun itu guru saya sendiri				
6.	Saya bertanya-tanya mengapa terkadang saya merasa sedih terhadap berbagai hal				
7.	Terkadang saya tidak bisa mengontrol keinginan saya untuk memukul guru saya				
8.	Saya adalah orang yang tenang				
9.	Saya curiga terhadap guru yang terlalu ramah				
10.	Saya mudah tersulut emosi, tetapi juga mudah melupakannya				
11.	Karena sudah cukup sering diprovokasi, saya bisa menyampaikan apa yang saya rasakan kepada mereka tentang hal tersebut				
12.	Ketika orang-orang mengganggu saya, saya dapat memberitahu mereka apa yang saya pikirkan tentang mereka				
13.	Terkadang saya termakan rasa cemburu				
14.	Saya memiliki masalah dalam mengendalikan emosi				

Instrumen *Parent Attachment* (Ibu)

No.	Pernyataan	TP	J	S	SS
1.	Ibu saya menghormati perasaan saya				
2.	Saya merasa Ibu saya melakukan pekerjaannya dengan baik sebagai Ibu				
3.	Saya berharap mempunyai Ibu yang berbeda				
4.	Ibu saya menerima saya apa adanya				
5.	Saya senang jika mendapat saran dari Ibu saya tentang hal-hal yang saya khawatirkan.				
6.	Saya merasa tidak ada gunanya menunjukkan perasaan saya kepada Ibu saya				
7.	Ibu saya bisa mengetahui ketika saya kesal terhadap sesuatu				
8.	Membicarakan masalah saya dengan Ibu , membuat saya merasa malu dan bodoh				
9.	Ibu saya berharap terlalu banyak dari saya				
10.	Ibu saya tidak mengetahui seberapa besar rasa kesal yang saya rasakan.				
11.	Saat mendiskusikan suatu hal, Ibu saya menghargai sudut pandang saya.				
12.	Ibu saya percaya dengan penilaian saya				
13.	Ibu saya memiliki masalahnya sendiri, jadi saya tidak mengganggunya dengan masalah-masalah saya.				
14.	Ibu saya membantu saya untuk memahami diri saya lebih baik lagi				
15.	Saya memberitahu Ibu saya tentang masalah dan kesulitan saya				

Instrumen *Parent Attachment* (Ayah)

No.	Pernyataan	TP	J	S	SS
1.	Ayah saya menghormati perasaan saya				
2.	Saya merasa Ayah saya melakukan pekerjaannya dengan baik sebagai Ayah				
3.	Saya berharap mempunyai Ayah yang berbeda				
4.	Ayah saya menerima saya apa adanya				
5.	Saya senang jika mendapat saran dari Ayah saya tentang hal-hal yang saya khawatirkan.				
6.	Saya merasa tidak ada gunanya menunjukkan perasaan saya kepada Ayah saya				
7.	Ayah saya bisa mengetahui ketika saya kesal terhadap sesuatu				
8.	Membicarakan masalah saya dengan Ayah , membuat saya merasa malu dan bodoh				
9.	Saya mudah kesal ketika berada di sekitar Ayah saya				
10.	Ayah saya tidak mengetahui seberapa besar rasa kesal yang saya rasakan.				
11.	Saat mendiskusikan suatu hal, Ayah saya menghargai sudut pandang saya.				
12.	Ayah saya percaya dengan penilaian saya				
13.	Ayah saya memiliki masalahnya sendiri, jadi saya tidak mengganggunya dengan masalah-masalah saya.				
14.	Ayah saya membantu saya untuk memahami diri saya lebih baik lagi				
15.	Saya memberitahu Ayah saya tentang masalah dan kesulitan saya				

Lampiran 4. Surat Ijin Pengambilan Data dari Universitas



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asjanie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 064/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII /2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

09 Juli 2019

Kepada Yth
Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Jakarta
Jl. Pegangsaan Barat No. 1, Menteng
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10310

Dengan hormat,
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama : 1. Yolanda Bella Safira (1125150442)
2. Febi Damayanti (1125153426)
3. Widi Juliana Lestari (1125154096)
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
No. HP : 083193998202

Untuk dapat melakukan pengambilan data guna melakukan uji coba alat ukur / instrumen dalam bentuk kuesioner yang diperlukan untuk memenuhi kelengkapan dalam penelitian skripsi kami. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP. 198005212008012008

Mengetahui,
Wakil Dekan FPPsi UNJ

Dr. Gumilang Gumelar, M.Si
NIP. 197404242006041001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asj'arie II. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 063/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII/2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

09 Juli 2019

**Kepada Yth
Kepala Sekolah SMP Negeri 216 Jakarta
Jl. Salemba Raya No. 8A, Senen
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10430**

Dengan hormat,
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama	: 1. Yolanda Bella Safira (1125150442)
	2. Febi Damayanti (1125153426)
	3. Widi Juliana Lestari (1125154096)
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
No. HP	: 083193998202

Untuk dapat melakukan pengambilan data guna melakukan uji coba alat ukur / instrumen dalam bentuk kuesioner yang diperlukan untuk memenuhi kelengkapan dalam penelitian skripsi kami. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP. 198005212008012008

Mengetahui,
Wakil Dekan FPPsi UNJ

Dr. Gungum Gumelar, M.Si
NIP. 197704242006041001



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

Kampus A : Gd. KH. Hasjim As'arie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 065/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII /2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

09 Juli 2019

Kepada Yth
Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Jakarta
Jl. Dr. Sutomo No. 5, Sawah Besar
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10710

Dengan hormat,
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas
Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama	: 1. Yolanda Bella Safira (1125150442) 2. Febi Damayanti (1125153426) 3. Widi Juliana Lestari (1125154096)
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
No. HP	: 083193998202

Untuk dapat melakukan pengambilan data guna melakukan uji coba alat ukur /
instrumen dalam bentuk kuesioner yang diperlukan untuk memenuhi kelengkapan
dalam penelitian skripsi kami. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima
kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP. 198005212008012008

Mengetahui,
Wakil Dekan I FPPsi UNJ

Dr. Gumgum Gumelar, M.Si
NIP. 197704242006041001



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asj'arie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 061/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII/2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

09 Juli 2019

Kepada Yth
Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Jakarta
Jl. Budi Utomo No. 7, Sawah Besar
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10710

Dengan hormat,
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama	: 1. Yolanda Bella Safira (1125150442)
	2. Febi Damayanti (1125153426)
	3. Widi Juliana Lestari (1125154096)
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
No. HP	: 083193998202

Untuk dapat melakukan pengambilan data guna melakukan uji coba alat ukur / instrumen dalam bentuk kuesioner yang diperlukan untuk memenuhi kelengkapan dalam penelitian skripsi kami. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I


Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP. 198005212008012008



Mengetahui,
Ketua Dekan I FPPsi UNJ

Dr. Gungum Gumelar, M.Si
NIP. 19704242006041001

Lampiran 5. Surat Keterangan Pengambilan Data Penelitian



SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5 JAKARTA

SURAT KETERANGAN
Nomor : 216 / -1.851.5

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 5 Jakarta :


Nama	: BHRUDIN, S.Pd, M.M
NIP	: 196307191989031007
Pangkat/Golongan	: Pembina / IV.a
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMP Negeri 5 Jakarta


Menerangkan bahwa,

Nama	: 1. Yolanda Bella Safira (1125150442)
	2. Febi Damayanti (1125153426)
	3. Widi Juliana (1125154096)
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
Jenjang Pendidikan	: S - 1(Strata Satu)

Adalah benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian sederhana dalam rangka penyusunan karya tulis ilmiah sebagai bahan akhir program S-1 (Strata Satu) UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA pada tanggal 16 Juli dan 29 Juli 2019 di SMP Negeri 5 Jakarta.

Demikian surat keterangan ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 30 Juli 2019
KEPALA SEKOLAH

BAHRUDIN, S.Pd, M.M
NIP196307191989031007





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (S M K) NEGERI 2
BIDANG KEAHLIAN : BISNIS MANAJEMEN & TEKNIK INFORMATIKA
Jl. Batu No. 3 Gambir, Jakarta Pusat 10110, Telp. 3846219, 3520860 Fax 3520860
HOMEPAGE : <http://www.smkn2jkt.sch.id> Email: humas@smkn2jkt.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 150 / 1.851.72

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Negeri 2 Jakarta :

Nama	:	Dra. Murni Astuti, MM
NIP/NRK	:	196602141990032003/132570
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SMK Negeri 2 Jakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	WIDI JULIANA LESTARI
NIM	:	1125154096
Program Studi	:	Pendidikan Psikologi
Jenjang	:	S1
Fakultas	:	Psikologi
Universitas	:	Universitas Negeri Jakarta

benar nama tersebut telah melaksanakan uji coba alat ukur/instrumen dalam bentuk kuesioner di SMK Negeri 2 Jakarta pada tanggal 30 Juli 2019 dalam rangka untuk memenuhi kelengkapan dalam penelitian skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

31 Juli 2019
Kepala Sekolah



Dra. Murni Astuti, MM
Nip. 196602141990032003



**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 68
DINAS PENDIDIKAN
PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 627 / 1.851.65

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Adwiana Hardiyanti, M.Pd
NIP. : 196103051986022002
Pangkat/Gol : Pembina Tingkat I/ IVb
Jabatan : Kepala SMA Negeri 68 Jakarta

menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini,

No	Nama	NIM	Program Studi
1.	Yolanda Bella Safira	1125150442	Psikologi
2.	Febi Damayanti	1125153426	Psikologi
3.	Widi Juliana Iestari	1125154096	Psikologi

telah selesai mengadakan penelitian dan pengumpulan data di SMA Negeri 68 Jakarta dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Ketekatan Ayah – Ibu (Parent Attachment), Komunikasi Interpersonal Orang Tua- Anak, dan Regulasi Emosi terhadap perilaku Agresi Siswa Kepada Guru.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 31 Juli 2019

Kepala SMA Negeri 68



Adwiana Hardiyanti
NIP. 196103051986022002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 216 JAKARTA
Jalan Salemba Raya No.18, Jakarta Pusat
Telepon 31931857 Faksimili 31931857
Website: www.smpn216jkt.sch.id Email: smpn216_ip@yahoo.co.id
JAKARTA

Kode Pos 10430

SURAT KETERANGAN

Nomor : 432 /1.851.52

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 216 Jakarta menerangkan bahwa :

Nama : 1. Yolanda Bella Safira (1125150442)
2. Febi Damayanti (1125153426)
3. Widi Juliana Lestari (1125154096)
Program Studi : Pendidikan Psikologi
Jenjang Pendidikan : Sarjana (S.1)

Telah melakukan Pengambilan data guna melakukan uji coba alat ukur/ instrumen dalam bentuk kuesioner yang diperlukan untuk memenuhi kelengkapan dalam penelitian skripsi di SMP Negeri 216 Jakarta .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 26 Juli 2019

Kepala SMP Negeri 216



Drs. Suherman, M.Pd.

NIP. 196511071992031008



SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 JAKARTA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 603 /-1.851.6

Berdasarkan surat Fakultas Pendidikan Teknologi Universitas Negeri Jakarta Nomor 061/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII/2019 tanggal 9 Juli 2019 perihal Permohonan Izin Penelitian, maka yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YUNIDAR, M.Pd
NIP : 196406011994122002
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMA Negeri 1 Jakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : WIDI JULIANA LESTARI
No. Mahasiswa : 1125154096
Jurusan : Psikologi

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 29 Juli 2019 dengan judul " Pengaruh Kelekatan Ayah - Ibu (Parent Attachment), Komunikasi Interpersonal Orang Tua - Anak, dan Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Agresi Siswa Kepada Guru "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya



Jakarta, 01 Agustus 2019
Kepala Sekolah

Yunidar, M.Pd
NIP. 196406011994122002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 8 JAKARTA

Sekolah Standar Nasional (SSN)

Jalan Pegangsaan Barat No. 1 Jakarta Pusat

Telepon/ Faksimili (021) 3145570 Email smpn8jkt@yahoo.co.id

Kode Pos . 10310

SURAT KETERANGAN

Nomor :

535/1.851.55

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 8 Jakarta, menerangkan bahwa :

A/n :

NO	NAMA	No. Reg.	Jurusan
1	Yolanda Bella Safira	1125150442	Psikologi
2	Febi Damayanti	1125153426	Psikologi
3	Widi Juliana Lestari	1125154096	Psikologi

Nama tersebut diatas adalah Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, telah melaksanakan penelitian "Pengaruh Kelekatan Ibu-Ayah (Parent Attachment), Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dan Regulasi Emosi terhadap Perilaku Agresi Siswa kepada Guru" di SMP Negeri 8 Jakarta dilaksanakan tanggal, 19 Juli 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 09 Agustus 2019

Kepala Sekolah,


LUKY WIVERINI, M.Pd.
NIP. 196411051989032005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Widi Juliana Lestari, lahir di Garut pada tanggal 28 Juli 1997, peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Asep Suryana dan Teni Sopiati.

Pendidikan formal yang ditempuh peneliti dimulai dari sekolah dasar di SDN Babakanloa V, Garut. Setelah itu, peneliti melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs. Persis 87 Pangatikan Garut. Kemudian peneliti melanjutkan sekolah menengah atas di MAS Persis 87 Pangatikan Garut. Setelah lulus, peneliti melanjutkan pendidikan jenjang S1 di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Pendidikan Psikologi, Program Studi Psikologi.

Penulis melakukan program Praktek Kerja Psikologi di Dinas Psikologi Angkatan Darat (DISPSIAD) Bandung selama 40 hari kerja pada tahun 2019. Kontak yang dapat dihubungi melalui *e-mail*: widijulianalestari@gmail.com